

SKRIPSI

**MAKNA PADA MOTIF DAN CORAK *LIPA SA'BE*
(SARUNG SUTERA) DI KOTA SENGGANG
KABUPATEN WAJO**



OLEH

**MUHAMMAD FAISAL
NIM: 2020203880230041**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025 M/1446 H

**MAKNA PADA MOTIF DAN CORAK *LIPA SA'BE*
(SARUNG SUTERA) DI KOTA SENGKANG
KABUPATEN WAJO**



OLEH

MUHAMMAD FAISAL

NIM: 2020203880230041

Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora
(S.Hum) pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Ushuluddin Adab
dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025 M/1446 H

**MAKNA PADA MOTIF DAN CORAK *LIPA SA'BE*
(SARUNG SUTERA) DI KOTA SENGKANG
KABUPATEN WAJO**

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai
Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)**

**Program Studi Sejarah
Peradaban Islam**

Disusun Dan Diajukan

OLEH

**MUHAMMAD FAISAL
NIM: 2020203880230041**

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PAREPARE**

2025 M/1446 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Makna pada Motif dan Corak *Lipa Sa'be* (Sarung Sutura) di Kota Sengkang Kabupaten Wajo

Nama Mahasiswa : Muhammad Faisal

Nomor Induk Mahasiswa : 2020203880230041

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi No. B-678/In.39/FUAD.03/PP.00.9/03/2025

Disetujui Oleh:

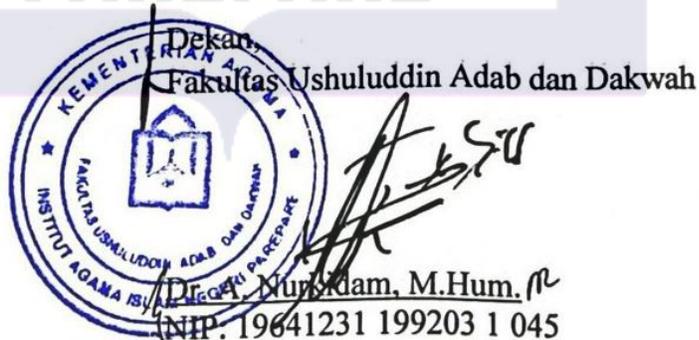
Pembimbing Utama : Muhammad Ismail, M.Th.I.

NIP : 198507202018011001



Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah



Dr. Nurhidam, M.Hum.
NIP. 19641231 199203 1 045

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Makna pada Motif dan Corak *Lipa Sa'be* (Sarung Sutura) di Kota Sengkang Kabupaten Wajo

Nama Mahasiswa : Muhammad Faisal

NIM : 2020203880230041

Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah

Program Studi : Sejarah Peradaban Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : Surat Penetapan Pembimbing Skripsi
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah
No. B-678/In.39/FUAD.03/PP.00.9/03/2024

Tanggal Kelulusan : 24 Januari 2025

Disahkan Oleh Komisi Penguji:

Muhammad Ismail, M.Th. I. (Ketua)



Dra. Hj. Hasnani, M. Hum. (Anggota)



Saidin Hamzah, M.Hum. (Anggota)



Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah




Dr. A. Nurkidam, M.Hum.
NIP. 19641231 199203 1 045

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Assalamualaikum Wr. Wb.

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“MAKNA PADA MOTIF DAN CORAK *LIPA SA'BE* (SARUNG SUTERA) DI KOTA SENKANG KABUPATEN WAJO”** sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan memperoleh gelar sarjana humaniora pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah (FUAD) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi besar Muhammad Saw yang mana segala tindakannya menjadi tauladan untuk kita semua.

Skripsi ini berisi hasil penelitian yang dilakukan untuk mengetahui makna pada motif dan corak *Lipa Sa'be* (Sarung Sutera) di Kota Sengkang Kabupaten Wajo. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menyadari masih banyak kekurangan, sekiranya ada masukan dan kritikan dari pembaca yang bersifat membangun, maka penulis akan menerimanya dengan senang hati.

Dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini banyak pihak yang telah membantu dan memberi dukungan serta motivasi. Oleh karena itu melalui kesempatan ini, penulis menyampaikan penghargaan yang setinggi – tingginya dan mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya terkhusus kepada kedua orang tua yang senantiasa memberi semangat dan dukungannya dalam kelancaran studi penulis. Berkat kekuatan doa luar biasa yang setiap saat beliau haturkan kepada penulis agar selalu mencapai kemudahan disegala urusan, diberi kesehatan dan perlindungan oleh Allah Swt. Tak lupa didikan dan perjuangannya dalam membesarkan penulis, semoga Allah Swt memberikan kebahagiaan yang tiada tara di dunia maupun di akhirat kelak.

Selama penyusunan skripsi ini penulis mengalami kesulitan dan hambatan, namun berkat partisipasi, bantuan, dukungan dan doa serta bimbingan dari berbagai pihak maka kesulitan dapat teratasi. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada semua pihak atas segala bantuannya dalam penyusunan skripsi ini, terutama kepada bapak Muhammad Ismail, M.Th.I. selaku pembimbing yang telah sabar dan ikhlas meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan bimbingan, motivasi, dan saran-saran kepada penulis selama penyusunan skripsi.

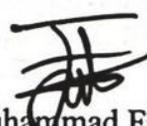
Penulis menghaturkan terimah kasih setulus-tulusnya kepada orang tua, Ayahanda Muhammadong dan ibunda Suriani, yang tiada putusnya selalu mendoakan. Penulis persembahkan buat kalian sebagai rasa syukur telah mendukung, mendoakan serta merawat penulis sepenuh hati. Penulis telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari Ayahanda Muhammad Ismail, M.Th.I selaku pembimbing, yang senantiasa bersedia memberikan bantuan dan bimbingannya serta meluangkan waktunya kepada penulis, ucapkan banyak terimakasih yang tulus untuk keduanya:

1. Bapak Prof. Dr. Hannani, M.Ag. selaku Rektor Iain Parepare yang telah bekerja keras mengelola Pendidikan di IAIN Parepare
2. Ibu Dr. A. Nurkidam, M.Hum. Selaku Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Islam atas pengabdianya dalam menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa.
3. Bapak Dr. Ahmad Yani, S.Hum.,M.Hum. Sebagai Kepala Prodi Dr. Ahmad Yani, S.Hum., M.Hum..
4. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta jajarannya yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalin studi di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen pada Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
6. Jajaran staf administrasi Ushuluddin Adab dan Dakwah serta staf akademik yang telah begitu banyak membantu mulai dari proses menjadi mahasiswa sampai pengurusan berkas ujian penyelesaian studi.
7. Para informan penulis di Kabupaten Wajo, Sengkang dan Masyarakat yang bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan banyak informasi yang sangat bermanfaat kepada penulis.
8. Keluarga tercinta yang selalu mendukung, menyemangati dan mendoakan peneliti.
9. Semua teman-teman penulis senasib dan seperjuangan Prodi Sejarah Peradaban Islam. Peneliti tak lupa mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moril maupun material hingga tulisan ini dapat diselesaikan. Semoga Allah swt. berkenan menilai segala kebajikan sebagai amal jariyah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.
10. Kepada teman KKN kelurahan Kalosi Kabupaten Enrekang. yang selalu memberikan semangat, keceriaan, dan memeberi kesan tersendiri bagi penulis.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan maka dari itu dengan segala kerendahan hati penulis senantiasa menerima saran dan kritikan dari berbagai pihak yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan semua pihak yang berkepentingan.

Parepare, 15 Oktober 2024 M
12 Rabiul Akhir 1446 H
Penulis,


Muhammad Faisal

NIM. 2020203880230041

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

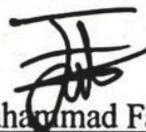
Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Muhammad Faisal
Nim : 2020203880230041
Tempat, Tgl Lahir : Parepare, 15 Oktober 2002
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Makna pada Motif dan Corak Lipa Sa'be (Sarung Sutera)
di Kota Sengkang Kabupaten Wajo

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 15 Oktober 2025/1446 H

Penulis,


Muhammad Faisal

NIM. 2020203880230041

ABSTRAK

Muhammad Faisal, *Makna pada Motif dan Corak Lipa Sa'be (Sarung Sutera) di Kota Sengkang Kabupaten Wajo*, (Di bimbing oleh Muhammad Ismail)

Penelitian ini membahas tentang makna pada motif dan corak *Lipa' Sa'be* bertujuan untuk mengetahui bagaimana makna pada motif corak Lipa Sa'be yang ada di Kota Sengkang Kabupaten Wajo juga untuk mengetahui peran makna motif corak *Lipa' Sa'be* dalam pelestarian budaya dan identitas lokal serta cara masyarakat menginterpretasikan motif dan corak *Lipa' Sa'be* dalam kehidupan sehari – hari.

Penelitian ini mengambil data di Kabupaten Wajo, tepatnya di Kota Sengkang. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, yaitu jenis penelitian yang berupaya untuk mendiskripsikan, mencatat, menganalisis dan menginterpretasikan fakta-fakta yang ditemukan melalui observasi, wawancara dan mempelajari dokumentasi.

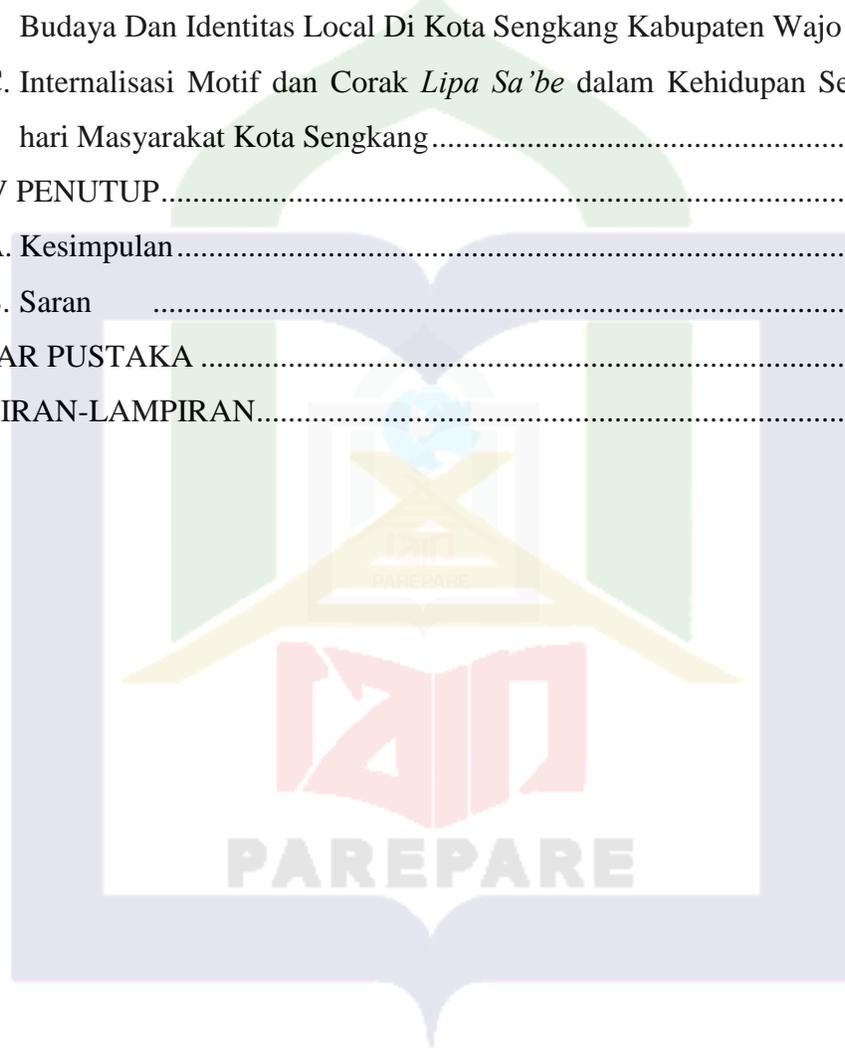
Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna dan motif Lipa Sa'be bagi masyarakat Bugis Wajo, setiap warna memiliki makna tertentu seperti warna merah yaitu berani karena benar, putih yang berarti kesucian, hijau yang berarti subur dan makmur, dan kuning yang berarti indah serta mulia. Lipa Sa'be adalah identitas masyarakat Wajo yang bisa dikenal sesuai dengan sosok pemakainya. Kemudian dalam peran masyarakat Sengkang, Wajo mempertahankan budaya Lipa Sa'be yaitu salah satunya, cara dalam mendidik anak perempuan sampai saat ini, agar terhindar dari unsur negative karena menyibukkan diri untuk menenun, sehingga perempuan-perempuan yang ada di Kota Sengkang harus pintar menenun.

Kata kunci: *Makna, Motif dan Corak, Lipa Sa'be Sengkang, Wajo*

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Kegunaan Penelitian	11
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	13
A. Tinjauan Penelitian Relevan.....	13
B. Tinjauan Teori	15
C. Tinjauan Konseptual.....	21
D. Kerangka Pikir.....	27
BAB III METODE PENELITIAN.....	28
A. Jenis Penelitian	28
B. Pendekatan Penelitian.....	29
C. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	30
D. Fokus Penelitian	30
E. Jenis dan Sumber Data	31

F. Teknik Pengumpulan data	32
G. Teknik Analisis Data	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	36
A. Makna Motif dan Corak Pada <i>Lipa Sa'be</i> (sarung sutera)	36
B. Peran Motif Dan Corak <i>Lipa Sa'be</i> (Sarung Sutera) Dalam Pelestarian Budaya Dan Identitas Local Di Kota Sengkang Kabupaten Wajo	49
C. Internalisasi Motif dan Corak <i>Lipa Sa'be</i> dalam Kehidupan Sehari – hari Masyarakat Kota Sengkang	55
BAB V PENUTUP	64
A. Kesimpulan	64
B. Saran	65
DAFTAR PUSTAKA	I
LAMPIRAN-LAMPIRAN	III



DAFTAR TABEL

No. Tabel	Judul Tabel	Halaman
2.1	Tinjauan penelitian relavan	15



DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
3.1	Karangka Pikir	27
4.1	Motif Coppo Bola	39
4.2	Motif Lontara	40
4.3	Motif Bunga Lagosi	41
4.4	Motif Lobang	42
4.5	Motif Rebung	43
4.6	Motif Renni	44
4.7	Motif Domeng	45
4.8	Motif Salaka	46
4.9	Motif Jjiri	47

DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Permohonan Izin Penelitian	IV
2	Rekomendasi Penelitian	V
3	Pedoman Wawancara	VI
4	Surat Telah Melaksanakan Penelitian	VIII
5	Surat Keterangan Wawancara	IX
6	Dokumentasi	XIII



TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. Transliterasi Arab – Latin

1. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf dan sebagian dilambangkan dengan tanda, dan sebagian lain lagi dilambangkan dengan huruf dan tanda.

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tha	Th	te dan ha
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha

د	Dal	D	De
ذ	Dhal	Dh	de dan ha
ر	Ra	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik keatas
غ	Gain	G	ge

ف	Fa	F	ef
ق	Qof	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	el
م	Mim	M	em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (')

b. Vokal

- 1) Vokal tunggal (*monoftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ	Fathah	A	A
إِ	Kasrah	I	I
أُ	Dammah	U	U

- 2) Vokal rangkap (*diftong*) bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أَيَّ	fathah dan ya	Ai	a dan i
أَوْ	fathah dan wau	Au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : kaifa

حَوْلَ : haula

c. *Maddah*

Maddah atau vocal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
أَ/آي	fathah dan alif atau ya	Ā	a dan garis diatas
إِي	kasrah dan ya	Ī	i dan garis diatas
أُو	dammah dan wau	Ū	u dan garis diatas

Contoh:

مَاتَ : māta

رَمَى : ramā

قِيلَ : qīla

يَمُوتُ : yamūtu

d. *Ta Marbutah*

Transliterasi untuk *ta marbutah* ada dua:

1). *Ta marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah [t]

2). *Ta marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang terakhir dengan *ta marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbutah* itu ditransliterasikan dengan *ha (h)*.

Contoh:

رَوْضَةُ الْجَنَّةِ : *Rauḍah al-jannah* atau *Rauḍatul jannah*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *Al-madīnah al-fāḍilah* atau *Al-madīnatul fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *Al-hikmah*

e. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda syaddah. Contoh:

رَبَّنَا : *Rabbanā*

نَجَّيْنَا : *Najjainā*

الْحَقُّ : *Al-Haqq*

الْحَجُّ : *Al-Hajj*

نُعَمُّ : *Nu'ima*

عُدُّوْ : *'Aduwwun*

Jika huruf ع bertasydid diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf kasrah (يَ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah (i)*.

Contoh:

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

عَلِيٌّ : “Ali (bukan ‘Alyy atau ‘Aly)

f. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf لا (*alif lam ma’rifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasikan seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiah* maupun huruf *qamariah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari katayang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contoh:

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah* (bukan *az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

g. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan arab ia berupa alif. Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta’murūna*

النَّوْءُ : *al-nau’*

شَيْءٌ : *syai'un*

أَمْرٌ : *umirtu*

h. Kata Arab yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari pembendaharaan bahasa Indonesia, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya kata *Al-Qur'an* (dar *Qur'an*), *Sunnah*.

Namun bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab maka mereka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī ḡilāl al-qur'an

Al-sunnah qabl al-tadwin

Al-ibārat bi 'umum al-laḡḡ lā bi khusus al-sabab

i. Lafḡ al-Jalalah (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf jar dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilahi* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دِينُ اللهِ *Dīnullah* بِاللهِ *billah*

Adapun *ta marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafḡ al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ *Hum fī rahmmatillāh*

j. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga berdasarkan kepada pedoman ejaan Bahasa

Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (*al-*), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Contoh:

Wa mā Muhammadun illā rasūl

Inna awwala baitin wudi'a linnāsi lalladhī bi Bakkata mubārakan

Syahru Ramadan al-ladhī unzila fih al-Qur'an

Nasir al-Din al-Tusī

Abū Nasr al-Farabi

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata *Ibnu* (anak dari) dan *Abū* (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Walid Muhammad ibnu Rusyd, ditulis menjadi: *Ibnu Rusyd*, *Abū al-Walīd Muhammad* (bukan: *Rusyd*, *Abū al-Walid Muhammad Ibnu*)

Naşr Hamīd Abū Zaid, ditulis menjadi *Abū Zaid*, *Naşr Hamīd* (bukan: *Zaid*, *Naşr Hamīd Abū*)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang di bakukan adalah:

swt.	=	<i>subḥānāhu wa ta'āla</i>
saw.	=	<i>şallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s	=	<i>'alaihi al-sallām</i>
H	=	Hijriah

M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
l.	=	Lahir Tahun
w.	=	Wafat Tahun
QS../...: 4	=	QS al-Baqarah/2:187 atau QS Ibrahim/..., ayat 4
HR	=	Hadis Riwayat

Beberapa singkatan dalam bahasa Arab

ص	=	صفحة
دم	=	بدون مكان
صلعم	=	صلى الله عليه وسلم
ط	=	طبعة
دن	=	بدون ناشر
الخ	=	إلى آخرها/إلى آخره
ج	=	جزء

beberapa singkatan yang digunakan secara khusus dalam teks referensi perlu di jelaskan kepanjagannya, diantaranya sebagai berikut:

ed. : editor (atau, eds. [kata dari editors] jika lebih dari satu orang editor).

Karena dalam bahasa indonesia kata “edotor” berlaku baik untuk satu atau lebih editor, maka ia bisa saja tetap disingkat ed. (tanpa s).

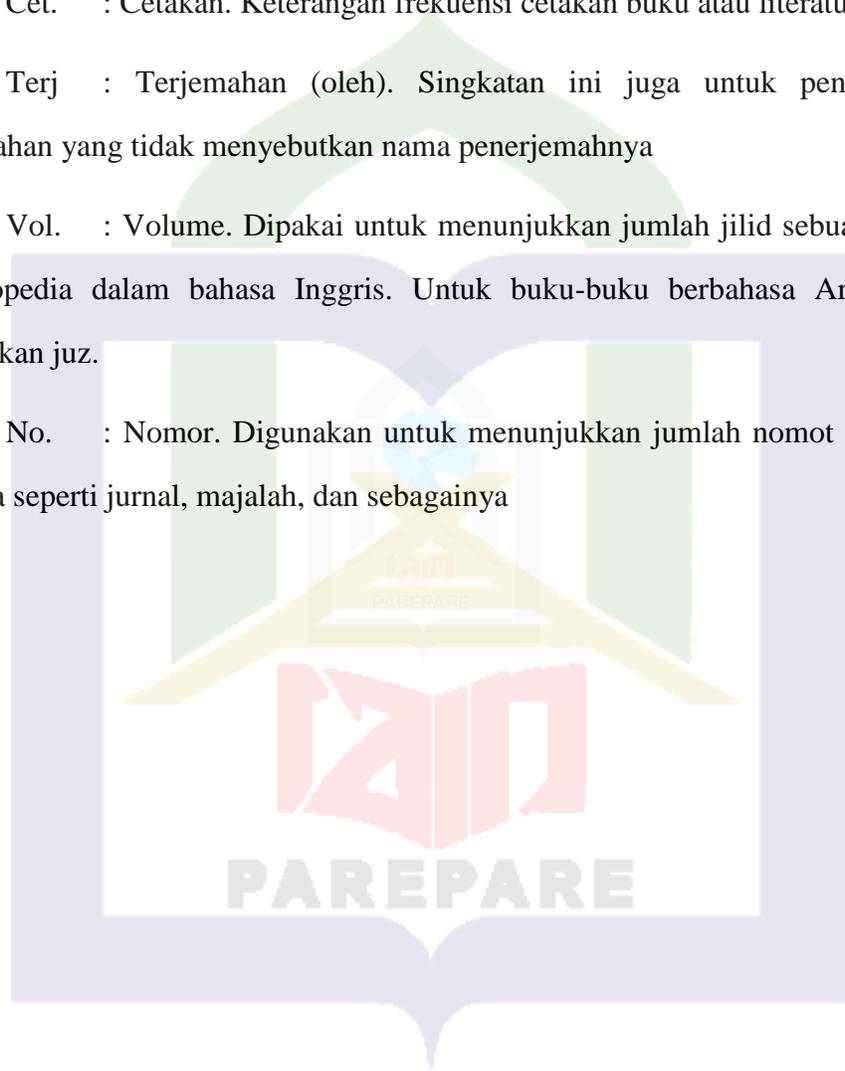
et al. : “dan lain-lain” atau “ dan kawan-kawan” (singkatan dari *et alia*). Ditulis dengan huruf miring. Alternatifnya, digunakan singkatan dkk.(“dan kawan-kawan”) yang ditulis dengan huruf biasa/tegak.

Cet. : Cetakan. Keterangan frekuensi cetakan buku atau literatur sejenis.

Terj : Terjemahan (oleh). Singkatan ini juga untuk penulisan karta terjemahan yang tidak menyebutkan nama penerjemahnya

Vol. : Volume. Dipakai untuk menunjukkan jumlah jilid sebuah buku atau ensiklopedia dalam bahasa Inggris. Untuk buku-buku berbahasa Arab biasanya digunakan juz.

No. : Nomor. Digunakan untuk menunjukkan jumlah nomor karya ilmiah berkala seperti jurnal, majalah, dan sebagainya



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari beberapa wilayah dengan beragam suku dan budaya di tiap daerah. Indonesia mewariskan berbagai warisan budaya yang berbedah, yaitu warisan budaya lagu, tari, kuliner hingga budaya kain tradisional yang mempunyai ciri khas masing-masing yang menggambarkan kekhasan suatu budaya yang tersebar di seluruh Indonesia. Mengenai hal itu tidak dapat dipungkiri bahwa salah satu budaya yang ada di bumi nusantara adalah wujud keberagaman budaya bangsa. Keberagaman tersebut semakin kompleks dengan adanya satu tradisi tertentu dengan datangnya tradisi lain, dengan nuansa berbeda dan corak masing-masing, baik itu budaya maupun dari agama.¹

Dalam perkembangan kerajinan Nusantara, nenek moyang kita telah banyak meninggalkan warisan kerajinan nusantara yang biasanya berupa gagasan, ide atau nilai-nilai luhur dan benda-benda budaya. Warisan kebudayaan ini mungkin adalah bagian dari tradisi semesta yang memiliki corak dan etnis tertentu. Budaya merupakan identitas dan komunitas dari suatu daerah yang dibangun dengan kesepakatan-kesepakatan sosial dalam kelompok masyarakat tertentu.

¹ Tedi Sutardi, *Antropologi* (Bandung: Setia Purna Invest, 2007). h. 46

Budaya dapat menggambarkan kepribadian suatu bangsa, sehingga budaya dapat menjadi ukuran bagi majunya suatu peradaban manusia.²

Namun, disisi lain, diskursus Islam kultural diangkat ke permukaan sebagai bagian dari upaya melestarikan dan meningkatkan moderasi Islam. Kebutuhan untuk merevitalisasi Islam kultural juga dikaitkan dengan tantangan adanya kecenderungan formalisasi syariat dan fundamentalisme Islam dalam masyarakat. Formalisasi syariat berlangsung di beberapa daerah di Sulawesi Selatan di bawah pro dan kontra pandangan di kalangan tokoh-tokoh agama.³ Indikasi pergeseran paham moderat Islam, terlihat di kalangan muda Islam sejak awal tahun 2000-an. Hal itu terbukti dari cara memahami teks keagamaan secara tekstual, menolak modernitas, kurangnya penghargaan terhadap keragaman dan bahkan tidak mengakui konsep Negara Kesatuan Republik Indonesia dan Pancasila sebagai dasar negara. Paham seperti itu bukan hanya terjadi pada tataran sikap tetapi terkadang berwujud tindakan pemaksaan kehendak terhadap kelompok berbeda. Hal ini membuat suasana ekspresi keberagaman bertensi tinggi dan lepas kontrol, sesuatu yang sangat berbeda dengan keadaan sekitar satu dasawarsa sebelumnya.⁴

² Andi Dwi Eka Wahyuni and Inty Nahari, "Motif Lipa sa'be (Sarung Sutera) Sengkang Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013," *Jurnal Online Tata Busana* 2, no. 2 (2013). h.12

³ Ahmad, A. K. (2007). *Varian Gerakan Keagamaan*. Makassar: Indobis. h.67

⁴ Ahmad, A. K. (2007). *Efektivitas Perda-Perda Bernuansa Syariat di Sulawesi Selatan*. Makassar: Balai Litbang Agama Makassar. h.34

Islam kultural merupakan hasil perjalanan panjang proses perjumpaan Islam dengan budaya lokal. Proses itu kemudian terpola menjadi suatu genre di mana Islam tidak hanya mengakomodasi aspek-aspek budaya lokal, namun saling mengokohkan antara satu dengan yang lainnya. Pengaruh Islam kultural telah membawa kondisi kehidupan beragama yang terus berkembang dan kohesi sosial dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Rentang waktu 1985 sampai dengan sekarang, kajian-kajian yang sudah saya lakukan memberikan gambaran adanya konsistensi pemahaman Islam kultural dalam kehidupan masyarakat Islam di Sulawesi Selatan. Hal itu disebabkan adanya dasar-dasar dalam bentuk sistem nilai budaya yang disebut *pangngadereng* (Bugis) atau *pangngadakkang* (Makassar).

Islam kultural pada dasarnya digunakan untuk menyebut cara beragama (Islam) yang mengakomodir unsur-unsur budaya dalam masyarakat pendukungnya. Islam kultural, dengan demikian, dilihat sebagai upaya Islam dalam melakukan proses Islamisasi di Nusantara dengan mempertimbangkan unsur-unsur budaya yang telah ada. Taufik Abdullah menyebutkan, dalam proses seperti itu Islam tidak saja menjinakkan sasarannya, tetapi juga memperlunak dirinya. Benturan dengan kebudayaan setempat memaksa Islam mendapatkan simbol-simbol yang selaras dengan kemampuan penangkapan kultural masyarakat yang ingin dimasukkan ke dalam pangkuan dunia Islam.⁵

⁵ Abdullah, T. (1987). Sejarah dan Masyarakat, Lintasan Historis Islam di Indonesia. Jakarta: Pustaka Firdaus.h.55

Fenomena interaksi antara ajaran Islam dan kebudayaan setempat dilukiskan dengan cukup menawan oleh Grunebaum. Pertama, pola di mana tradisi besar menerima tradisi kecil; kedua, tradisi besar memberi keluasan terhadap tradisi kecil; dan ketiga, integrasi antar keduanya. Pola inilah sebenarnya yang dimaksud dengan Islamisasi secara *evolusioner* oleh Azyumardi Azra sebelumnya. Pemikir tentang Islam di Nusantara kemudian memperkuat tesis pribumisasi Islam dari Gus Dur dan Islam evolusioner dari Azyumardi Azra tersebut.⁶ Namun terdapat perbedaan antara agama Islam dan budaya, yang mana keduanya saling bertentangan.

Ada beberapa pendapat seperti Clifford Geertz seorang peneliti tradisi budaya yang menunjukkan ada ciri khusus tentang keberagamaan masyarakat, khususnya masyarakat Islam, meskipun dalam perkembangan selanjutnya, ketika masyarakat sadar akan agamanya dan pengetahuannya tentang agama semakin mendalam, mereka sedikit demi sedikit melepaskan ikatan sinkretisme yang merupakan warisan dari kepercayaan atau agama masa lalunya yang dalam dinamikanya dianggap sebagai budaya yang masih terus terpelihara dengan baik, bahkan harus dijunjung tinggi menganggap bahwa agama dan budaya atau tradisi tidak ada hubungannya sama sekali. Agama dalam kehidupan individu berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum, norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan

⁶ Grunebaum, G. E. vo. (1983). Islam Kesatuan dalam Keragamaan. Diindonesiakan oleh Effendi N Yahya. Jakarta: Yayasan Perkhidmatan.h.32

bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti yang khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai ciri khas. Namun Islam mendorong masyarakat untuk berbudaya dan memiliki sebuah tradisi. Tetapi seperti yang kita ketahui, sebelum datangnya Islam di dunia sudah ada tradisi-tradisi yang dimiliki oleh suatu masyarakat berdasarkan agama yang datang sebelum Islam.⁷ Tentunya tradisi yang ada di masyarakat tersebut ada yang bersifat positif dan ada juga yang bersifat negatif. Meskipun demikian, agama Islam dan budaya serta tradisi memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lain. Ajaran agama Islam memberikan aturan-aturan dalam melakukan suatu hal sesuai yang di ajarkan oleh Allah. swt.

Proses Islam kultural seperti itu mengedepankan prinsip tawasut yaitu sikap moderat, sikap tengah-tengah, tidak ekstrem. Selain itu, dikenal pula prinsip tawazun yang dapat diartikan sebagai seimbang, tidak berat sebelah, dan i'tidal, yaitu sikap adil dan konsisten dalam segala hal serta tasamuh yaitu sikap toleransi dan saling menghargai. Inilah bagian dari cara-cara Islam menjinakkan dirinya atau menurunkan tensinya, seperti dikemukakan oleh Taufik Abdullah. Sedangkan tradisi dan kebudayaan adalah realitas keberagaman umat Islam, sehingga dapat dikatakan bahwa wujud dari ajaran agama tersebut dapat dilihat dari tradisi kebudayaan dan kehidupan sehari-hari umat yang memeluk agama Islam. Misalnya dalam tradisi berpakaian, bergaul, dan bermasyarakat. Sehingga unsur

⁷ Luthfi, Khabibi Muhammad. *"Islam Nusantara: Relasi islam dan budaya lokal."* SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary, 2020.h.97

agama ikut berinteraksi dari tradisi tersebut dan bisa dikatakan sebagai islam kultural.⁸

Tenun sudah tidak asing bagi masyarakat Indonesia, karena tenun sejak dulu sudah hadir di lingkungan masyarakat dan melekat dalam setiap nilai-nilai kehidupan di masyarakat, baik itu budaya, adat istiadat dan lain lain. Tidak heran apabila tenun sudah tersebar luas di seluruh wilayah Indonesia, karena tenun sangat erat kaitannya dengan kebudayaan dan adat istiadat masyarakat sekitar, tiap daerah memiliki motif warna dan makna tersendiri yang merepresentasikan budaya daerahnya masing masing. Contohnya di Palembang terdapat tenun Songket, tenun Ulos dari Batak, tenun Troso dari Jepara, tenun Gringsing dari Bali, tenun Buna dari Nusa Tenggara Timur, tenun Sasak dari Nusa Tenggara Barat, dan lain-lain.⁹

Santiko mengklaim bahwa kain sarung sutera dalam Bahasa Bugis disebut “Lippa Sa’be” hadir tidak hanya sekedar kebutuhan berpakaian namun didalamnya terekam kemandirian sandang masa lampau. Kabupaten Soppeng memiliki kesamaan dengan Kabupaten Wajo yang merupakan daerah berpenduduk mayoritas Sunan merupakan hal yang sangat melekat pada kegiatan ekonomi masyarakat Bugis. Hal ini dapat dipahami dari adanya kepercayaan masyarakat Bugis pada masa lampau bahwa seorang perempuan yang baik adalah perempuan

⁸ Mustofa, Imam, Ahmad Syarifudin, dan Dri Santoso. *"Pemikiran Hukum Islam Abdurrahman Wahid: Harmonisasi Islam dan Budaya."* Undang: Jurnal Hukum, 2021. H.76

⁹ Moh Ardi Akbar, Yana S Hijri, and H Mulyono, “Pengembangan Desa Wisata Budaya Berbasis Masyarakat Di Dusun Sade Desa Rembitan Kabupaten Lombok Tengah,” *Skripsi Ilmu Pemerintahan, FISIP, UMM*, 2018. H.107

yang bisa menenun dan apabila dapat menyelesaikan minimal satu kain, maka ia sudah layak menikah.

Kemajuan teknologi dan informasi telah memengaruhi gaya hidup masyarakat global termasuk gaya busana masyarakat tak terkecuali di Sulawesi Selatan. Kemudahan dalam mengakses informasi dan semakin beragamnya jenis busana yang ditawarkan oleh produsen dapat memengaruhi perilaku masyarakat dalam memilih bahan busana dan cenderung meninggalkan nilai-nilai tradisional. Penggunaan kain sutera sebagai salah satu pusaka dan budaya di Sulawesi Selatan, khususnya Kabupaten Soppeng dan Kabupaten Wajo juga ikut mengalami dinamika. Minat masyarakat dalam penggunaan kain sutera dapat memengaruhi minat usaha bahan baku sutera yang pada akhirnya akan memengaruhi keberlangsungan usaha sutera alam yang merupakan salah satu kegiatan perekonomian bernilai budaya di Sulawesi Selatan. Ibrahim mengemukakan bahwa keberlanjutan usaha tidak hanya prioritas faktor ekonomi tetapi juga perlu memenuhi dimensi sosial dan budaya.¹⁰

Museum *lipa sa'be* adalah sarana untuk melestarikan dan wisata ilmu mengenai *lipa sa'be* di Makassar. *Lipa Sa'be* adalah kain sarung khas dari bugis. Dalam Bahasa Bugis, *lipa sa'be* berarti sarung sutera. Biasanya digunakan sebagai bawahan baik oleh pria maupun wanita. (Direktorat Jenderal Kekayaan Intelektual Kementrian Hukum & H.A.M. R.I.). Museum ini dikelola oleh Pemerintah

¹⁰ Nurhaedah Muin and Nur Hayati, "Minat Masyarakat Terhadap Penggunaan Kain Sutera Di Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan," 2019. H.124

Provinsi Sulawesi Selatan yang dibangun di tanah seluas dengan luas bangunan 30.853 m² dengan luas perancangan ± 2.128 m², terletak di Jalan Masjid Raya, Kel. Timungan Lompoa, Kec. Bontoala, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Objek pameran yang terdapat pada museum ini ialah sejarah kain tenun sutera khas Bugis, sejarah terbentuknya Sulawesi Selatan, berbagai macam corak kain tenun sutera, jenis-jenis alat tenun, proses pengolahan benang sutera, proses pembuatan *lipa sa'be*, serta cara perawatan *lipa sa'be*. Sasaran utama museum ditujukan kepada para pelajar SMA dan juga terbuka untuk umum.¹¹ Selain daya Tarik wisata museum *lipa sa'be* di Makassar, juga terdapat *marante*, kain tenun Toraja sangat dikenal oleh masyarakat luar karena warnanya yang indah dan banyak corak. Motifnya yang melambangkan cinta sanak saudara yang telah meninggal. kain tenun Toraja memegang peranan yang sangat penting dalam ritual adat Toraja, yaitu ritual penguburan yang disebut dengan rambu solo.¹²

Salah satu tempat yang menarik perhatian peneliti adalah bahwa sejak dulu Sengkang sudah dikenal sebagai kota perdagangan karena masyarakatnya sangat pandai berdagang. Berbagai macam kebutuhan hidup yang diperjualbelikan seperti pakaian, sepatu, barang elektronik, sarung, bahkan kebutuhan pokok lainnya yang harganya relatif murah jika dibandingkan dengan daerah lainnya. Maka tidak heran jika Kota Sengkang menjadi salah satu kota dengan perputaran ekonomi

¹¹ Siti Husnul Khatimah, dkk., *Perancangan Interior Museum LIPA SA'BE di Makassar dengan Pendekatan Analogi Makna Simbolis LIPA SA'BE*, e-Proceeding of Art & Design : Vol.10, No.5 Oktober 2023. h.56

¹² Ardi sultan, "Makna Simbolik Motif Kain Tenun Rongkong Di Dusun Salurante Kecamatan Rongko Ng Kabupaten Luwu Utara" (2023). h.89

yang sangat tinggi di Sulawesi Selatan. Disamping dikenal sebagai kota niaga, sarung sutera menjadikan ibukota Kabupaten Wajo semakin akrab di telinga dan hati orang-orang yang pernah berkunjung ke kota ini, kelembutan dan kehalusan tenunan sarung sutera Sengkang sudah sedemikian dikenal bahkan hingga ke mancanegara. Menengok ke masa yang lalu, aktivitas masyarakat Wajo dalam mengelola sutera sudah dilakukan secara turun temurun baik diusahakan sebagai kegiatan sampingan maupun dikelola dalam skala industri rumah tangga bahkan sampai industri menengah. Hampir di setiap kecamatan di daerah ini ditemukan kegiatan persuteraan dimulai dari kegiatan proses hulu sampai ke hilir, kegiatan pemeliharaan ulat sutera hingga proses pemintalan menjadi benang yang kemudian ditenun menjadi selembar kain sutera. Hal tersebut sebagai bukti pelestarian budaya yang merupakan warisan dari nenek moyang terdahulu. Allah *subhanahu wa ta'ala* berfirman dalam QS. An- Nahl 16:123

ثُمَّ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ أَنْ اتَّبِعْ مِلَّةَ إِبْرَاهِيمَ حَنِيفًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Terjemahnya:

“Kemudian, Kami wahyukan kepadamu (Nabi Muhammad), “Ikutilah agama Ibrahim sebagai (sosok) yang hanif dan tidak termasuk orang-orang musyrik.”

Dari ayat studi di atas (123) adalah perlunya melestarikan budaya yang sudah sesuai dengan syari'ah agama. Budaya Ibrahim dijamin benar oleh Allah Swt, maka benar kita diperintahkan mengikuti. Perintah tersebut adalah wahyu (tsumma awhaynaa ilayka) yang mesti benar dan mesti dipatuhi. Bahwa segala sesuatu dari Ibrahim A.S. itu juga wahyu dan sama sekali tidak terindikasi kemusyrikan sedikit pun.

Itu artinya, umat Islam diwajibkan tetap menjaga tradisi Islami dan melestarikan budaya yang sesuai dengan syari'ah Islam. Sedangkan budaya yang kosong tanpa warna agama, maka diwarnai dengan Islam. Sementara budaya yang bertentangan dengan Islam, wajib diubah secara bijak, dengan memperhatikan kerifan lokal dan selanjutnya bersih dan hilang.

Di Sulawesi Selatan sendiri, tempat masyarakat Bugis berada, salah satu tenun Bugis bernama *Lipa sa'be*. Bugis merupakan salah satu suku yang memiliki budaya menenun yang sampai sekarang masih dilestarikan. Kain tenun yang dihasilkan adalah kain tenun Sengkang atau *Lipa sa'be* yang masih digunakan masyarakat sebagai pakaian adat. Tak heran jika tekstil Sengkang menjadi warisan budaya Bugis di Sulawesi Selatan, karena kota Sengkang sendiri merupakan salah satu penghasil tekstil terbesar di Sulawesi Selatan. Sehingga berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti mengangkat judul “Makna pada Motif dan Corak *Lipa Sa'be* (Sarung Sutera) di Kota Sengkang Kabupaten Wajo”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, agar analisisnya lebih mendalam maka penulis merumuskan dalam 2 rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Makna motif dan corak pada *lipa sa'be* (sarung sutera) di Kota Sengkang Kabupaten Wajo?

2. Bagaimana peran motif dan corak *lipa sa'be* (sarung sutera) dalam pelestarian budaya dan identitas local di Kota Sengkang Kabupaten Wajo?
3. Bagaimana Masyarakat Kota Sengkang menginterpretasikan motif dan corak dalam konteks kehidupan sehari-hari?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui Makna motif dan corak pada *lipa sa'be* (sarung sutera) di Kota Sengkang Kabupaten Wajo.
2. Untuk mengetahui peran motif dan corak *lipa sa'be* (sarung sutera) dalam pelestarian budaya dan identitas local di Kota Sengkang Kabupaten Wajo.
3. Untuk bagaimana Masyarakat Kota Sengkang menginterpretasikan motif dan corak dalam konteks kehidupan sehari-hari.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini yakni dengan mengharapkan dapat membawa wawasan, referensi mahasiswa terkait persoalan budaya, dan bisa menjadi perkembangan wawasan dalam kajian budaya. Selanjutnya peneliti juga berharap agar hasil penelitian ini bisa berguna bagi mahasiswa, peneliti ataupun praktisi yang ingin

mengkaji dan mengetahui lebih dalam makna motif yang ada pada sarung sutera *Lipa sa'be*.

2. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis penelitian ini juga bisa menjadi prespektif yang baru dalam ranah akademis khususnya di ruang lingkup IAIN Parepare. Selain itu penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi dan wawasan tambahan kepada penelitian lain tentang budaya lokal yang ada di Sulawesi selatan. Salah satunya ada di kota Sengkang Kabupaten Wajo tentang makna yang terkandung dalam motif dan corak *Lipa sa'be* yang dikaji oleh peneliti dalam tulisan ini. Sebagai bahan untuk mendapatkan informasi lebih dalam.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Relevan

Pada bagian tinjauan penelitian, peneliti menggunakan literatur yang berkaitan dengan judul skripsi yang tertulis sebagai acuan. Peneliti mengemukakan dan menunjukkan dengan tugas yang berkaitan dengan rumusan masalah sebagai landasan teori dalam melaksanakan penelitian tentang kain sutera Kota Sengkang Kabupaten Wajo.

Pertama, Andi dwi Eka Wahyuni dalam penelitiannya yang berjudul “Motif Lipa sa’be Sarung Sutera sengkang kabupaten wajo provinsi sulawesi selatan tahun 2013”. Persamaannya dengan judul peneliti yaitu Sama-sama meneliti tentang motif yang ada pada lipa sa’be sarung sutera di Kota Sengkang Kabupaten Wajo, dan memiliki perbedaan yang berfokuskan ke motif dan sarung nya saja berbeda dengan peneliti yakni dengan disertai makna yang ada pada motif dan coraknya.

Kedua, penelitian Supratiwi Amir yang berjudul “Sulapa Eppa Pada Lipa sa’be Sengkang”. Memiliki persamaan dengan judul penelitian peneliti yaitu sama-sama meneliti mengenai lipa sa’be, dan perbedaannya yakni beterfokus pada bentuk dan ukuran sarung lipa sa’be beserta fungsinya dari masa ke masa yang dapat dijadikan pada prosesi adat di sulawesi selatan seperti mappacci dan sebahai bahan baju bodo. Demikian dapat disimpulkan bahwa penelitian sebelumnya tidak jauh berbeda dengan penilitian yang sekarang dengan

melengkapi dengan makna yang terkandung dalam lipa sa'be tersebut penulis dapat menuliskan nilai-nilai yang terkandung pada sarung sutera atau lipa sa'be.

Ketiga, Andi Tenri Ola. G dalam penelitiannya yang berjudul “Peran perempuan Patennung Lipa sa'be terhadap kesejahteraan masyarakat di Neso Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo”. Memiliki persamaan dengan penelitian penulis yaitu Sama-sama meneliti mengenai lipa sa'be dan berlokasi sama dengan Kabupaten Wajo, memiliki perbedaan yakni Berfokus ke satu wilayah yang ada kabupaten wajo tepatnya didesa Nepo kecamatan tanasitolo kabupaten wajo sedangkan peneliti berfokus ke kota sengkang saja.

Nama Peneliti	Penelitian Terdahulu	Persamaan	Perbedaan
Andi Dwi Eka Wahyuni	Motif Lipa Sa'be Sarung Sutera Sengkang Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013	Keduanya meneliti tentang motif yang ada pada lipa sa'be sarung sutera di kota Sengkang Kabupaten Wajo.	Penelitian Andi Dwi Eka Wahyuni berfokus hanya pada motif dan sarungnya saja. Sedangkan penelitian ini secara menyeluruh, mulai bentuk corak, motif sarung hingga makna yang ada pada corak dan motif tersebut.
Supratiwi Amir	Sulapa Eppa Pada Lipa sa'be sengkang	Keduanya meneliti mengenai lipa sa'be.	Penelitian Supratiwi Amir berfokus pada bentuk dan ukuran sarung lipa sa'be beserta fungsinya dari masa ke masa yang dimana dapat dijadikan pada prosesi adat

			di Sulawesi Selatan, yakni saat ritual mappacci dan sebagai bahan baju bodo adat Mandar. Maka disimpulkan, bahwa penelitian sebelumnya tidak jauh berbeda dengan penelitian ini. Namun, perbedaannya terletak pada makna yang terkandung dalam lipa sa'be tersebut (penulis dapat menuliskan nilai-nilai yang terkandung pada sarung sutera atau lipa sa'be).
Andi Tenri Ola. G	Peran Perempuan Patennun Lipa Sa'be terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Neso Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo	Keduanya meneliti mengenai lipa sa'be dan berlokasi sama dengan Kabupaten Wajo	Penelitian Andi Tenri Ola hanya berfokus ke satu wilayah yang ada di Kabupaten Wajo tepatnya di Desa Nepo Kecamatan Tanasitolo. Sedangkan penelitian ini lebih meluas, yakni di Kota Sengkang secara menyeluruh.

Tabel 2.1 Tinjauan Penelitian Relevan

B. Tinjauan Teori

1. Teori Identitas Budaya

Coller mengemukakan tentang apa itu identitas budaya dan bagaimana identitas budaya yang majemuk dicipta bersama dan dinegosiasikan dengan yang

lainnya.¹³ Hal mengisyaratkan bahwa budaya yang dipakai, makna yang diberikan simbol dan gagasan tentang apa yang patut dan tidak patut. Mary Jane Coller memberikan suatu argumen atau perspektif yang dapat memberikan dua tujuan sekaligus, yang pertama adalah mengerti mengapa orang lain dan kita berperilaku dengan cara tertentu. Kedua adalah memahami dan mempelajari apa yang bisa diperbuat untuk meningkatkan efektivitas dan kelayakan komunikasi kita. Keduanya ini memiliki tujuan yang dapat diraih dengan memandang komunikasi dari perspektif penentuan peran identitas budaya.

Coller mencoba membahas dari konsep budaya sebagai suatu sistem makna-makna, simbol-simbol dan norma-norma yang diartikan secara historis, sehingga budaya menjadi sistem akan memiliki tiga komponen utama. Dalam pernyataanta identitas budaya terjadi ketika suatu kelompok menciptakan sistem gagasan dan simbol budaya yang digunakan, makna yang diberikan adalah tentang apa pandangan layak dan tidak layak, memiliki sejarah dan mulai menurunkan simbol-simbol dan norma-norma kepada anggota barunya.

Istilah budaya didefinisikan “keseluruhan” cara hidup (way of life) dalam suatu masyarakat tertentu, yang juga bermakna adalah bahwa budaya itu dipelajari (learned) dan “dibagi” atau dipakai bersama oleh masyarakat ataupun anggota. Meskipun dipakai dalam berbagai cara apakah itu kehidupan keseharian ataupun kajian ilmiah konsep ini secara implisit maupun eksplisit, memperhadap-

¹³ Dadan Iskandar. (2004) “*identitas budaya dalam komunikasi antar budaya*” masyarakat dan budaya. Jakarta, Vol.6, h.124

hadapkan “alam” dan “budaya”. Semua hal ini adalah sesuatu yang dihasilkan oleh manusia adalah budaya, kemudian benda yang ada tanpa intervensi manusia adalah bagian dari dunia alamiah.¹⁴

a. Tipe – tipe Budaya

- 1) Budaya adiluhung adalah melihat reaksi-reaksi budayawati secara khusus memiliki status tinggi, tipe dianggap sebagai ujung tombak atau yang tertinggi dalam lever kreativitas manusiawi.
- 2) Budaya rakyat merupakan budaya masyarakat biasa dalam hal ini yaitu masyarakat pra-industrial. Dominic strinati berpendapat bahwa budaya rakyat biasanya muncul dari akar rumput, secara langsung memantulkan kehidupan dan pengalaman masyarakat. Cerita-cerita yang diwariskan dari generasi ke generasi.
- 3) Budaya massa dipandang sebagai kurang bernilai dibanding budaya rakyat, sebab budaya massa adalah produk dari masyarakat industri, tentu hal ini sangat berbeda dari budaya rakyat yang berasal dari pra-industrial atau pramodern, budaya massa adalah produk media massa, rekaman ataupun televisi.
- 4) Sub budaya dapat diistilahkan untuk digunakan pada suatu kelompok yang luas tak terkecuali komunitas-komunitas yang hidup berdampingan

¹⁴ Rahmaniah. A, 2012, *Budaya dan Identitas*, Sidoarjo: PT Dwiputra Pustaka Jaya, h.6

yang mempunyai gaya hidup yang sama, semisal anak muda punya rasa suka pada musik.

Menurut Coller identitas budaya meliputi tujuh karakteristik, yaitu:

- 1) Persepsi diri, baik berupa penggambaran diri sendiri, maupun penggambaran orang lain.
- 2) Cara ekspresi melalui simbol yang berisi premis, defenisi, proposisi tentang manusia dan alam, menggambarkan keyakinan budaya, menunjukkan konsep dan ide, atau perilaku sehari hari, semisal berpakaian atau norma yang sudah terbentuk dalam lingkungan itu.
- 3) Tergambar dari sudut pandang individu tentang maknanya, kita memandang dari sudut hubungan, ketika ia mengamati gerak atau interkasinya dengan orang lain.
- 4) Kualitas meliputi kelestarian dan perubahannya, itu terjasi salah satunya faktor ekonomi, sosial, politik, konteks dan psikologis.
- 5) Komponen efektif mempengaruhi identitas budaya karena tergantung situasinya, biasa dan terkadang pengakuan yang kuat bisa dianggap sebagai ancaman.
- 6) Hubungan dan isi, maksudnya adalah pesan yang ingin dikomunikasikan selain mengandung informasi, juga implikasi siapa yang mengendalikan, seberapa jauh dan dekat percakapan ini, seberapa kuat saling percaya dan tingkat keterlingkupan.

- 7) Perbedaan kemonjolan dan intensitas tergantung pada konteks dan waktunya, misalnya si a menyadari bahwa dirinya adalah dosen perempuan yang berkulit hitam dikalangan mayoritas putih, maka ia adalah minoritas, namun apabila diketahui rendahnya perlakuan terhadap wanita, identitas kewanitaannya menonjol.

2. Teori Semiotika

Semiotika ialah suatu metode analisis yang digunakan untuk menggali makna yang terdapat dalam sebuah tanda. Menurut Susanne Langer “menilai simbol atau tanda merupakan sesuatu yang penting, kehidupan binatang diperantarai melalui perasaan (*feeling*), tetapi perasaan manusia diperantarai oleh sejumlah konsep, simbol, dan bahasa.” Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari cara untuk memberikan makna pada suatu tanda. Semiotika dapat diartikan juga sebagai konsep pengajaran pada manusia untuk memaknai tanda yang ada pada suatu objek tertentu.¹⁵

Semiotika menurut Saussure adalah kajian yang membahas tentang tanda dalam kehidupan sosial dan hukum yang mengaturnya. Hal ini mengisyaratkan bahwa tanda terikat dengan hukum yang ada di masyarakat. Saussure lebih menekankan bahwa tanda memiliki makna karena dipengaruhi peran bahasa. Dibandingkan bagian-bagian lainnya seperti, adat istiadat, agama dan lain sebagainya. Saussure membagi konsep semiotikanya menjadi 4 konsep. Yaitu

¹⁵ Lantowa, Jafar, Nila Mega Marahayu, dan Muh Khairussibyan. *Semiotika: Teori, Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra*. Deepublish, 2022. H. 125

signifiant dan signifie, langue dan parole, synchronic dan diachronic, serta syntagmatic dan paradigmatic. Pertama yaitu signifiant dan signifie, signifiant atau petanda adalah hal-hal yang dapat diterima oleh pikiran kita seperti gambaran visual asli dari objek. Signifie adalah makna yang kita pikirkan setelah kita menerima sebuah tanda. Misalnya, kita gunakan pintu sebagai objek untuk diterangkan menggunakan signifiant dan signifie.

Signifiant dari pintu adalah komponen dari kata pintu itu yaitu P-I-N-T-U. Sedangkan signifie dari pintu adalah apa yang ditangkap pikiran kita ketika melihat pintu itu, yaitu alat yang digunakan untuk menghubungkan ruang satu keruang lainnya. Konsep kedua adalah bagian dari bahasa, yang terbagi dalam parole dan langue. Menurut Saussure Langue ialah pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat akan suatu hal tertentu.¹⁶

Langue dapat diartikan sebagai suatu sistem dari tanda atau kode itu sendiri. Sedangkan untuk parole adalah tindakan yang dilakukan secara individual dari kemauan dan kecerdasan berpikir. Konsep ketiga adalah synchronic dan diachronic, merupakan konsep yang mempelajari bahasa dalam kurun waktu tertentu. Synchronic dalam bahasa adalah penjelasan tentang kondisi tertentu yang berhubungan dengan suatu masa. Sedangkan diachronic ialah penjelasan tentang perkembangan setelah suatu hal yang terjadi di suatu masa tertentu. Konsep keempat, syntagmatic dan paradigmatic adalah hubungan unsur dari ilmu bahasa

¹⁶ Asriningsari, Ambarini, dan Nazla Umayu. "Semiotika teori dan aplikasi pada karya sastra.", 2021, h. 87

yang berisikan susunan atau rangkaian kata, bunyi dalam suatu konsep. Semasa sekolah kita diajari untuk membentuk suatu kalimat terdiri dari subyek, predikat, objek dan keterangan sehingga membentuk kalimat dalam satu kesatuan utuh. Yang dimaksud dengan syntagmatic seperti unsur dari susunan suatu kalimat yang tidak dapat digantikan dengan unsur lainnya. Sedangkan untuk paradigmatic unsur suatu kalimat dapat diubah atau diganti dengan unsur lainnya yang harus memiliki makna yang sama.¹⁷

C. Tinjauan Konseptual

Penelitian ini berjudul “Makna pada motif dan corak *lipa sa’be* (sarung sutrera) di kota sengkang kabupaten wajo”. Untuk memahami yang dimaksud oleh peneliti, maka peneliti meninjau secara konseptual, beberapa ide pokok dalam penelitian ini.

1. Pengertian Makna

Saussure mengungkapkan makna berarti pengertian atau konsep yang dimiliki pada suatu tanda linguistik. Jika seseorang menafsirkan makna sebuah lambang, berarti ia memikirkan sebagaimana mestinya tentang lambang tersebut, yakni suatu keinginan untuk menghasilkan jawaban tertentu dengan kondisi-kondisi tertentu pula. Pendapat yang dikemukakan oleh Hardiyanto bahwa makna merupakan sesuatu yang berada di luar ujaran atau gejala dalam ujaran. Makna yang mencakup berbagai bidang maupun konteks pemakaiannya. Lebih lanjutnya,

¹⁷ Darmawan, William, and Syahrul Ramadhan. "Semiotika Visual Karya Lukisan Pengidap Skizofrenia." *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni dan Budaya* 2.03, 2020, h. 226.

makna menurut Chaer merupakan konsep yang dimiliki oleh setiap kata atau leksem. Dalam metode fenomenologi makna digunakan untuk mencoba menemukan struktur yang mendasari fakta sejarah dari adanya ritual suatu tradisi. Artinya kata makna merupakan suatu konsep yang mempunyai deskripsi tentang fenomena yang akan dipelajari.¹⁸

Makna merupakan konsep yang terdapat pada sebuah tanda ilmu bahasa, kemudian setiap tanda bahasa atau linguistik harus memiliki dua unsur. Pertama adalah diartikan dan kedua adalah mengartikan, diartikan yang dimaksud adalah makna atau konsep suatu tanda bunyi, sedangkan mengartikan merupakan bunyi yang terbentuk suatu lambang bunyi yang bersangkutan. Sehingga dapat dipahami makna adalah maksud atau arti yang terkandung dari suatu kata, jadi makna dengan bendanya sangat berjaln dan saling menyambung dan jika suatu kata tidak mampu dihubungkan dengan peristiwa atau benda maka secara otomatis keadaan atau peristiwa itu tidak akan mampu menerima atau memperoleh makna dari kata itu sendiri.¹⁹

2. Pengertian Corak

Muhammad 'Alî Iyâzî yang disetir oleh Humam Faizin penafsiran corak mengemukakan bahwa corak adalah sebuah bentuk/wujud dari ungkapan artistik

¹⁸ Farid, Muhammad, Juniarti Maryam, And Muhammad Munir. "Makna Dan Identitas Sosial Masyarakat Mandar Dalam Lipa'sa'be." *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi Communique*, 2025, h. 89-98.

¹⁹ M Dimiyati Huda, "Varian Masyarakat Islam Jawa Dalam Perdukunan" (Kediri: STAIN Kediri Press, 2011).

seseorang dalam menggambarkan bentuk-bentuk alami yang disesuaikan dengan cita rasa keindahan didalam peniruan/penggambarannya.

Corak ini muncul setelah filsafat bekembang, dengan menggunakan teori-teori filsafat dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an, menurut Nur Efendi dan Fathurrohman, corak merupakan filsafat tafsir milik ar-Rāzi, bahwa ar-Rāzi menempuh cara ahli filsafat dalam mengemukakan ayat-ayat yang didasarkan oleh ilmu kalam dan semantik. Dalam kitab al-Tafsīr al-Mufasssīrūn, Muhammad Husain memasukkan tafsir al-Farabi sebagai salah satu contoh corak.

Pada perjalanan perkembangan sebuah corak tertentu, seorang seniman menemukan suatu bentuk tertentu yang kemudian biasanya akan ditiru/diikuti oleh banyak orang sehingga membentuk paham atau aliran.

- a. Corak tradisional, bentuk karya seni yang bercorak tradisional biasanya selalu menggunakan bentuk-bentuk dengan corak yang sama. Karena hanya ada pada daerah tertentu dan berbeda dengan daerah lainnya maka hal itu menjadi ciri khas ragam hias daerah. Dengan demikian meskipun tema dan obyek yang dipilih sama yakni hewan, tumbuhan, dan buahbuahan, namun masing-masing daerah memiliki gaya dan bentuk yang berbeda. Hal ini tergantung pada wilayah masyarakat daerah tersebut.
- b. Corak modern, perkembangan zaman membawa akibat perubahan pada alam lingkungan dan kehidupan masyarakat termasuk pada teknik, gagasan dan penyajian karya dalam suatu daerah. Jenis karya seni maupun pola ragam seni rupa tradisional sedikit demi sedikit. Corak modern dikelompokkan menjadi 3

yaitu: (1) Karya Representatif yaitu karya seni rupa yang mengambil objek alam nyata seperti apa adanya, (2) Karya Dekoratif yaitu karya seni rupa yang mengambil objek yang bentuk dan bidangnya sudah mengalami perubahan bentuk, (3) Karya abstrak disebut juga dengan nonrepresentatif karya objek tidak mengambil dari bentuk nyata (khayalan).²⁰

3. Pengertian Motif

R.S Woodworth dalam Alex Sobur mengartikan motif sebagai suatu yang dapat menyebabkan individu untuk melakukan kegiatan-kegiatan tertentu (berbuat sesuatu) dan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Adapun menurut M. Ngalm purwanto, motif adalah suatu dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut mau bertindak melakukan sesuatu. Sedangkan Harlod Koonts, dalam buku management, mengutip pendapat Barelson dan Stainer, mengemukakan bahwa motif adalah sesuatu keadaan dari dalam yang memberikekuatan, yang menggiatkan, yang menggerakkan atau menyalurkan perilaku ke arah tujuan-tujuan. Motif adalah suatu konstruksi yang potensial dan laten yang dibentuk oleh pengalaman-pengalaman, yang secara relatif dapat bertahan meskipun kemungkinan berubah masih ada, dan berfungsi menggerakkan serta mengarahkan perilaku ke tujuan tertentu.

Peneliti menguraikan bahwa motif sendiri merupakan elemen desain atau pola yang berulang-ulang, digunakan dalam berbagai bentuk seni dan kerajinan,

²⁰ Agus Agus, "Kajian Bentuk Dan Makna Corak Pada Kain Sutera Kota Sengkang Kabupaten Wajo" (UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR, 2018). h.90

termasuk tekstil, arsitektur, lukisan, dan karya seni lainnya. Motif dapat berupa bentuk geometris, bunga, hewan, atau elemen alam lainnya yang diatur sedemikian rupa untuk menciptakan pola yang menarik dan bermakna.

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa kondisi seseorang yang mendorong untuk mencari sesuatu kepuasan atau mencapai suatu tujuan, motif juga merupakan alasan seseorang berbuat sesuatu, melakukan tindakan, atau bersikap tertentu.

4. Lipa Sa'be

Sebelum hasil karya tenun yang ada di Indonesia dikenal seluruh negara Asia bahkan Eropa semua itu tidak terlepas dari sejarah bahan dasar dari kain sutra. Pengenalan benang Sutra dari kepompong ini berasal dari China awal Dinasti Zhou pada 200 SM, mereka mengeksplor benang sutra diberbagai negara seperti Asia Tenggara, Jepang dan India. Beberapa daerah melakukan hubungan persahabatan dengan yang ada di Nusantara, sebagai tanda persahabatan mereka menyerahkan berbagai bingkisan. Diantara bingkisan itu adanya kain-kain sutra yang sudah dipakai dikalangan kekaisaran kaum bangsawan di China. Sebagian pasukan tidak kembali ke China dan tinggal menetap di Nusantara memperkenalkan benang sutra hingga tata cara menenunnya kepada masyarakat. Kebudayaan adalah warisan nenek moyang zaman dulu yang harus dilestarikan saat ini dan harus di transfer ke generasi-kegenarasi mendatang.

Lipa sa'be adalah sebuah istilah dalam budaya dan tradisi masyarakat Mandar di Sulawesi Barat, Indonesia. "Lipa" berarti sarung, sementara "sa'be" berarti sutra. Jadi, secara harfiah, lipa sa'be dapat diterjemahkan sebagai sarung sutra. Sarung sutra ini terkenal karena kualitasnya yang tinggi dan motifnya yang khas. Proses pembuatan lipa sa'be memerlukan keterampilan dan kesabaran tinggi, serta menggunakan alat tenun tradisional. Kain ini biasanya ditenun oleh para penenun dengan menggunakan benang sutra yang diwarnai dengan pewarna alami. *Lipa sa'be* tidak hanya memiliki nilai estetika, tetapi juga memiliki nilai budaya dan simbolis yang penting dalam masyarakat Mandar. Kain ini sering digunakan dalam berbagai upacara adat, seperti pernikahan, upacara keagamaan, dan acara-acara penting lainnya. Selain itu, lipa sa'be juga menjadi salah satu produk unggulan dari Sulawesi Barat yang dipromosikan sebagai bagian dari warisan budaya Indonesia.²¹

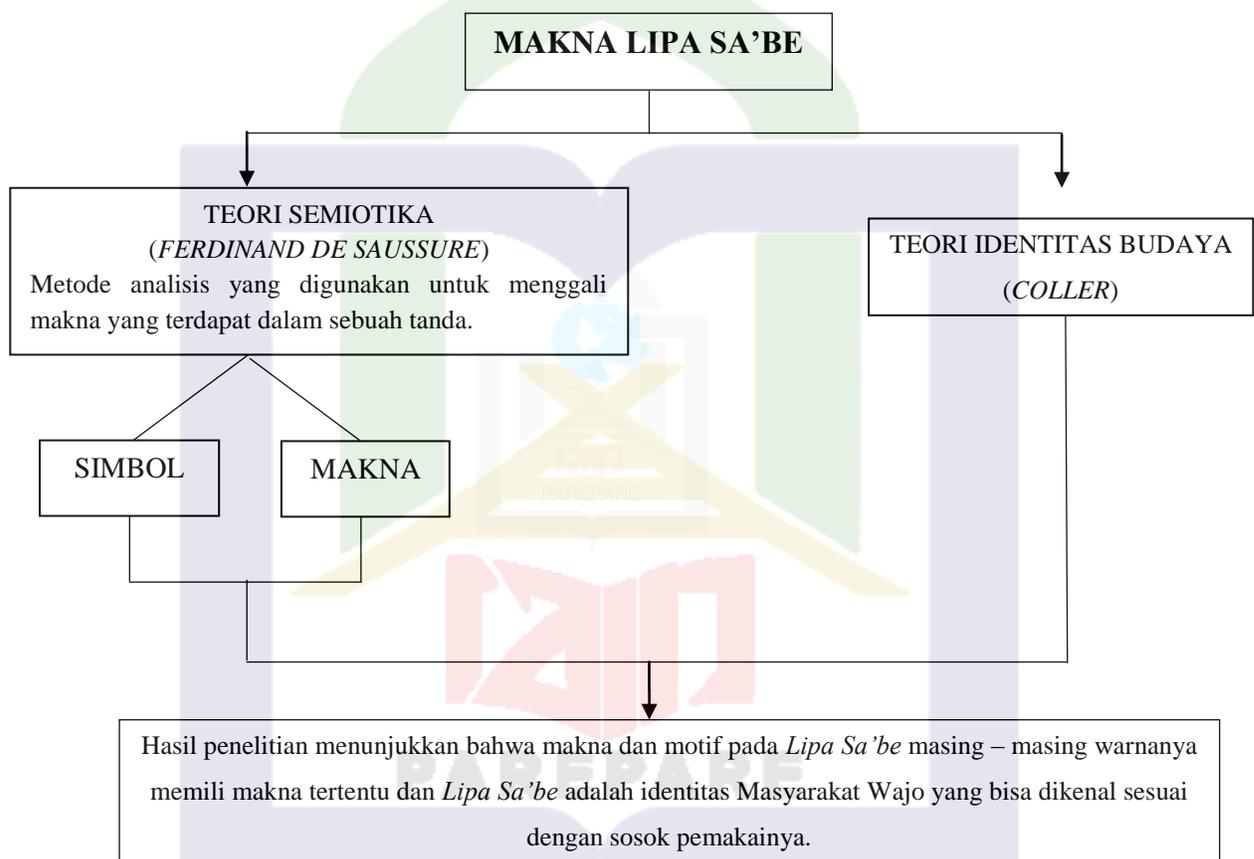
Secara keseluruhan, lipa sa'be merupakan simbol dari kekayaan budaya dan keterampilan tradisional dari generasi ke generasi. Sebab kita telah memahami bersama bahwa dalam berbudaya ada suku-suku, ras, etnis laki-laki dan perempuan untuk saling mengenal bangsa ini.²²

²¹ Yuni Permata Sari and Chelsy Yesicha, "Makna Lipa sa'be Dalam Film Athirah (Analisis Semiotika Roland Barthes)," *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 5, no. 2 (2018): h. 1–14.

²² Ilham Ilham, "Simbol Dan Makna, Lipa Sa'be Mandar, Budaya Mandar" (IAIN PAREPARE, 2023). h. 47

D. Kerangka Pikir

Kerangka pikir berikut merupakan pola penelitian yang akan dilakukan selama penelitian agar sesuai penulisan yang sistematis serta dapat diterima sebagai karya ilmiah dalam hal ini skripsi dengan judul Makna pada motif dan corak lipa sa'be di kota sengkang kabupaten wajo.



Gambar 3.1. Bagan Kerangka Pikir

Berdasarkan kerangka pikir diatas menggambarkan bagaimana struktur penelitian makna yang terkandung pada motif dan corak lipa sa'be (sarung Sutura) di kota sengkang kabupaten wajo. Yang menjelaskan bagaimana motif dan corak dengan bagaimana makna motif dan corak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penyusunan penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, yaitu sebuah metode pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan objek penelitian yang mencakup judul penelitian. Data yang bersifat kualitatif adalah data yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat dipisah-pisahkan menurut kategori untuk memperoleh kesimpulan. Penelitian Kualitatif adalah penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi, dan implementasi model secara kualitatif. Istilah penelitian kualitatif dimaksud sebagai jenis penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lain.²³

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu desain penelitian yang disusun dan disesuaikan dengan apa yang ada dilapangan untuk menggambarkan keadaan yang objektif, apa adanya dengan menggunakan kalimat. Disebutkan bahwa penelitian Kualitatif yang bersifat deskriptif adalah data yang dikumpulkan lebih mengambil bentuk kata-kata dan gambar dari pada angka-angka.²⁴ Hasil penelitian tertulis berisi kutipan-kutipan dari data untuk mengilustrasikan dan menyediakan buku presentasi. Data tersebut

²³ Limas Dodi, "Assauri, Sofjan. Strategic Management. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2013. Basrowi Dan Suwandi. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta. 2008. David, Fred R. Manajemen Strategik. Jakarta: Salemba Empat. 2011. David, Fred R. Manajemen Str," 2020. h.92

²⁴ Hengki Wijaya, "Metode Penelitian Pendidikan Teologi," *E-Modul, August*, 2013, h.1-8.

mencakup transkrip wawancara, catatan lapangan, fotografi, dan rekaman-rekaman lainnya. Penelitian ini memberikan gambaran secara sistematis, cermat, dan akurat mengenai Makna pada motif dan corak *Lipa sa'be* (Sarung Sutera) di kota Sengkang Kabupaten Wajo.

Menurut Creswell J.W Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami masalah-masalah manusia atau sosial dengan menciptakagambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informasi, serta dilakukan dalam latar atau setting yang alami.²⁵

B. Pendekatan Penelitian

1. Pendekatan Sejarah

Melalui pendekatan sejarah, kita diajak untuk mengetahui keadaan yang berkaitan dengan penerapan suatu peristiwa. Pendekatan ini dimaksud untuk mengetahui fakta yang terkandung pada makna pada motif dan corak pada *lipa sa'be* (sarung sutera) di kota sengkang kabupaten Wajo.

2. Pendekatan Kebudayaan

Dalam pendekatan ini memberikan pengertian budaya sebagai suatu pola hidup menyeluruh. Budaya bersifat kompleks, abstrak, dan luas. Banyak aspek budaya turut menentukan perilaku komunikatif. Unsurunsur sosio-budaya ini tersebar dan meliputi banyak kegiatan sosial manusia.

²⁵ John W Creswell, "Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset," 2018. h.78

Fokus penelitian yaitu pusat perhatian yang harus dapat dicapai dalam penelitian yang dilakukan. Untuk menghindari meluasnya pembahasan dalam penelitian ini maka fokus penelitian perlu dikemukakan untuk memberi gambaran yang lebih fokus tentang apa yang akan diteliti di lapangan. Fokus penelitian pada penelitian ini adalah menganalisis tentang Makna pada motif dan corak *Lipa sa'be* (Sarung Sutera) di kota Sengkang kabupaten wajo.

C. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian Ini Dilaksanakan Di Kabupaten Wajo, tepatnya di Kota Sengkang. Penelitian Ini Dilakukan Sejak Proposal Penelitian Diterima Sebagai Objek Penelitian Skripsi sampai \pm 2 Bulan.

D. Fokus Penelitian

Fokus penelitian yaitu pusat perhatian yang harus dapat dicapai dalam penelitian yang dilakukan. Untuk menghindari meluasnya pembahasan dalam penelitian ini maka fokus penelitian perlu dikemukakan untuk memberi gambaran yang lebih fokus tentang apa yang akan diteliti di lapangan. Fokus penelitian dalam penelitian ini adalah makna motif dan corak pada sarung sutera lipa sa'be di kota sengkang kabupaten wajo. Fokus penelitian dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana motif dan corak pada *Lipa sa'be* (Sarung Sutera) di kota sengkang Kabupaten Wajo.

2. Untuk mengetahui makna yang terkandung pada motif dan corak pada *lipa sa'be* (sarung sutera) di kota sengkang kabupaten wajo.

E. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif deskriptif. Data kualitatif ini diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya wawancara, analisis dokumen, dokumentasi atau observasi yang telah dituangkan dalam catatan lapangan. Menurut Lofland, sumber data dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah tambahan seperti dokumen dan lain-lainnya.²⁶ Maka dari itu dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan data sekunder:

1. Sumber data primer

Sumber Data Primer adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama. Data primer didapat dari hasil wawancara dan diperoleh dari wawancara dengan informan yang sedang dijadikan sampel dalam penelitiannya dengan menggunakan teknik pengamatan langsung atau observasi di tempat penelitian. Adapun informan yang di wawancarai adalah pengrajin *lipa sa'be* (sarung sutera), budayawan dan tokoh masyarakat yang dianggap memiliki informasi terkait dengan makna symbol pada motif lipa sa'be di Kabupaten Wajo.

²⁶ Muh Fitrah, *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus* (CV Jejak (Jejak Publisher), 2018). h.12

2. Sumber data sekunder

Data Sekunder adalah data yang dikumpulkan secara tidak langsung dari sumbernya. Data yang didapatkan dari studi pustaka, seperti: buku, laporan hasil penelitian dan artikel yang memiliki relevansi dengan makna pada motif *lipa sa'be* di Kabupaten Wajo.

F. Teknik Pengumpulan data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, adalah pengamatan atau peninjauan secara cermat. Observasi atau pengamatan didefinisikan sebagai, perhatian yang terfokus terhadap kejadian, gejala, atau sesuatu, dengan maksud menafsirkan, mengungkapkan faktor-faktor penyebabnya, dan menemukan kaidah-kaidah yang mengaturnya.²⁷ Teknik pengumpulan data kualitatif melalui observasi langsung sangat relevan untuk mendapatkan pola perilaku dan peristiwa yang dibutuhkan untuk mendalami masalah penelitian.

2. Wawancara (Interview)

Interview atau wawancara merupakan proses tanya jawab secara lisan di mana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. Pada penelitian kualitatif,

²⁷ Emzir, *Metodologi Penelitian Kualitatif : Analisis Data*. (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2011). hlm.37-38.

wawancara mendalam dapat dilakukan dengan dua cara. *Pertama*, wawancara sebagai strategi utama dalam mengumpulkan data. Pada konteks ini, catatan data lapangan yang diperoleh berupa transkrip wawancara. *Kedua*, wawancara sebagai strategi penunjang tehnik lain dalam mengumpulkan data, seperti observasi partisipan, analisis dokumen, dan fotografi.²⁸

Interview atau wawancara merupakan proses tanya jawab secara lisan di mana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. Adapun yang akan di wawancara disini adalah masyarakat bugis Sengkang yang memang paham dan tau tentang bagaimana Motif dan Corak yang Terkandung dalam Lipa sa'be (Sarung Sutera) yang Dimana penenun yang ada di Dalam kota dapat di temukan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen, dalam bentuk catatan-catatan, foto, video dan sebagainya yang mampu membantu penulis dalam kegiatan penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data. Data yang

²⁸ Sudarwan Danim, "Menjadi Peneliti Kualitatif" (Bandung: pustaka setia, 2002). h.29

terkumpul mulai dari catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen berupa laporan dan sebagainya²⁹

Tujuan analisis adalah untuk menyederhanakan data kedalam bentuk yang mudah dibaca. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif (interactive model analysis). Di mana analisis data terdiri dari alur kegiatan yaitu sebagai berikut :

1. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, penulisan, perumusan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data mentah yang terlihat dari catatan tulisan lapangan. Proses ini berlangsung sepanjang pelaksanaan penelitian, yang dimulai sejak awal bahkan sebelum pengumpulan data.
2. Penyajian data atau data display adalah pendeskripsian kumpulan informasi yang telah tersusun yang membolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif. Penyajiannya juga dapat berbentuk matriks, grafik, jaringan dan bagan.
3. Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan

²⁹ J Moleong Lexy, "Metode Penelitian Kualitatif," *Bandung: Rosda Karya*, 2002. h.108

konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh subjek tempat penelitian dilaksanakan.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini penulis akan menguraikan hasil penelitian dan menyajikan data yang didapatkan penulis setelah melakukan penelitian di Kota Sengkang Kabupaten Wajo melalui wawancara, observasi, serta dokumentasi yang disertai dengan penjelasan – penjelasan untuk mempermudah dalam melakukan proses pembahsan hasil penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Makna Pada Motif dan Corak *Lipa Sa'be* (Sarung Sutera) di Kota Sengkang Kabupaten Wajo.

A. Makna Motif dan Corak Pada *Lipa Sa'be* (Sarung Sutera) di Kota Sengkang

Tenunan kain sutera gedongan di Sengkang pada awalnya hanya mengenal tiga jenis ragam hias geometris, yakni *Balo Renni* (kotak-kotak kecil), *Balo Tengnga* (kotak kotak sedang), dan *Balo Lobang/Lebbak* (kotak-kotak besar). Dari ragam hias tersebut, maka dikenal dengan dua motif yang dalam bahasa bugis yaitu “*Balo*”, yaitu “*Balo Makkalu*” atau motif melingkar dan “*Balo Tettong*” atau motif berdiri tegak. Motif tenunan sutera tradisional Bugis di Kabupaten Wajo terbagi atas bidang kepala (puncang) dan tubuh. Dalam penggunaannya sehari-hari, bagian kepala selalu dibelakang. Bagian kepala selalu berada dibelakang karena berdasarkan filosofinya yaitu pada zaman dahulu sang pemimpin atau Raja selalu berjalan di depan para panglima atau pengawalnya.

Pada tahun 1920 dikenal motif *Beso*, tahun 1950, ada perkembangan motif disebut *Panji*, yang merupakan stilasi dari huruf S. Tahun 1958, motif *beso*

dikembangkan menjadi bentuk lancip atas dasar garis zig zag, disebut *Balo Cobo* (*cobo* artinya lancip) dan motif Pucuk Rebung. Dan selanjutnya lahir motif *jiki/subik/sobbi*' (artinya mencukil) yang dihasilkan dengan teknik mencukil benang pada waktu ditenun. Selain motif-motif tersebut, ada pula motif *cebang* (artinya ditaburi), yang berukuran kecil-kecil dan diletakkan di seluruh bidang tenunan dengan teratur.

Kain dengan motif kotak-kotak kemudian menjadi ciri khas sutera, baik sebagai motif maupun latar motif. Thommas Forrest dalam bukunya *Voyage from Calcuta*, menceritakan "Sarung Bugis, meski hanya terbuat dari selembar kain, dapat menutupi kepala hingga kaki orang yang mengenakannya, bahkan pada saat mereka tidur. Motifnya yang kotak-kotak membuat kain itu serupa dengan kain Tartan (Skotlandia)".

Kain sutera Sengkang tidak hanya digunakan sebagai busana adat tradisional dan acara pernikahan, tetapi pada zaman dulu kain sutera Sengkang selain digunakan sebagai sarung senggama. Motif tersebut dikenal dengan motif *Moppang/tengkurap*. Kain dengan motif tersebut hanya boleh digunakan oleh pasangan suami istri di dalam kamar, motif tersebut tabu untuk digunakan oleh lak-laki, perempuan yang masih lajang, duda/janda. Motif tersebut disembunyikan dan sangat pantang diperlihatkan kepada orang lain, bahkan anak sendiri. Hal tersebut dilakukan karena motif ini dibuat khusus untuk melakukan proses "*Siri*" dalam sarung".

Kaidah dalam kearifan lokal Bugis mengajarkan, proses persetubuhan hanya boleh dilakukan dalam sebuah sarung. Suami dan Istri, bersama-sama masuk dalam

sebuah sarung (sekarang diganti dengan selimut). Inilah bentuk penghargaan adat Bugis terhadap harkat dan martabat perempuan. Dahulu motif tersebut dibuat oleh gadis Bugis menjelang pernikahannya yang merupakan tenunan terakhir selama masih perawan. Jika salah satu pasangan suami istri tersebut meninggal atau bercerai, maka sarung dengan motif *Moppang* tersebut akan dibakar karena tidak boleh diwariskan. Disebut motif *Moppang* karena dalam motif tersebut tampak garing yang saling berhadapan dalam poisis tengkurap, dengan dua garis tipis setebal satu jari telunjuk dewasa mengapit dua garis setebal lima lebar telunjuk dewasa. Garis tersebut adalah simbol Parewa alunna laki-laki dan lima lapis pelindung rahim perempuan. Selain motif *Moppang* yang memiliki filosofi yang sarat dengan adat istiadat, ada juga motif *Mappagiling*. Motif tersebut dibuat oleh seorang wanita yang ditinggalkan oleh suaminya namun akhirnya suaminya kembali pulang karena melihat motif tersebut yang dibelinya dari seorang pedagang sutera yang menjual kain motif hasil tenunan istrinya.

Sutera terdiri atas lima komponen, yaitu warna, garis, ragam hias, tekstur dan motif. Warna memberikan arti terhadap suatu objek yang diwakilinya yang merupakan alat penyampai pesan atau bisa dikatakan sebagai media dalam berkomunikasi secara non verbal. Dalam penyampaian pesan, warna dapat memperkuat nilai pesan yang ingin disampaikan seperti halnya warna dalam setiap kain sutera. Setiap warna mampu memberikan kesan dan identitas sesuai dengan kondisi sosial yang diamati.

Bagi masyarakat Bugis, setiap warna memiliki makna tertentu seperti warna merah yaitu berani karena benar, putih yang berarti kesucian, hijau yang berarti subur dan makmur, dan kuning yang berarti indah serta mulia. Dalam penggunaan warna sering juga dihubungkan dengan sifat kejiwaan seseorang, seperti warna hitam dihubungkan dengan kedukaan, merah dihubungkan dengan perasaan gembira, dan putih dihubungkan dengan kesucian.

Dari penelitian yang dilakukan penulis terdapat beberapa motif yang dijelaskan oleh narasumber pembuat *Lipa Sa'be* di Kota Sengkang, yaitu:

Motif *Coppo Bola*



Gambar 4.1. Motif *Coppo Bola*

Mengartikan kehidupan yang kadang naik kadang turun. Yang bisa juga diartikan sebagai bombang atau obak yang kadang pasang dan surut. Motif Coppo Bola menampilkan pola segitiga berjajar pada sarung lipa sa'be. Filosofi motif ini melambangkan atap rumah tradisional Bugis. Segitiga berurutan merepresentasikan tingkatan kehidupan. Masyarakat Bugis memaknai Coppo Bola simbol perlindungan.

Bentuk segitiga mengarah keatas menggambarkan hubungan manusia Tuhan. Susunan beraturan mencerminkan harmoni kehidupan. Warna-warna klasik motif melambangkan kedewasaan jiwa. Pola berulang mewakili keberlanjutan tradisi. Sarung bermotif Coppo Bola mengajarkan pentingnya perlindungan keluarga. Pemakai diharapkan memiliki tanggungjawab besar. Segitiga berjajar mengingatkan tingkatan kedudukan sosial. Motif ini menjadi pengingat menjaga marwah keluarga. Filosofi Coppo Bola mengandung nilai-nilai kepemimpinan.

Motif Lontara



Gambar 4.2. Motif Lontara

Bermakna orang bugis yang mencintai kebenaran dan berpegang teguh pada kejujuran. Lebih baik patah dari pada bengkok. Makna ini mengadung filosofi yang sangat kuat bagi masyarakat bugis. Filosofi Motif Lontara menampilkan pola huruf-huruf aksara tradisional Bugis. Filosofi motif ini melambangkan kekayaan literasi budaya. Susunan aksara lontara merepresentasikan kebijaksanaan leluhur. Masyarakat

Bugis memaknai motif lontara simbol ilmu pengetahuan. Bentuk aksara melengkung menggambarkan keluwesan berpikir. Pola berurutan mencerminkan sistematika ilmu. Warna-warna klasik motif melambangkan kedalaman makna. Susunan huruf mewakili petuah-petuah kehidupan. Sarung bermotif Lontara mengajarkan pentingnya menuntut ilmu. Pemakai diharapkan memiliki kearifan tinggi. Aksara berjajar mengingatkan menjaga warisan budaya. Motif ini menjadi pengingat pelestarian tradisi. Filosofi Lontara mengandung nilai-nilai kecendekiawan.

Motif Bunga Lagosi



Gambar 4.3. Motif Bunga Lagosi

Bermakna yaitu antara bunga dan daun yang saling memiliki arti kemakmuran dan kebahagiaan yang banyak disukai dikalangan masyarakat. Filosofi Bunga Lagosi yang menghiasi sarung lipa sa'be. Motif bunga ini melambangkan keindahan sejati. Bentuknya menyerupai bunga melati kecil mekar sempurna. Masyarakat Bugis memaknai bunga lagosi simbol kesucian hati. Warna putih bunga melambangkan kebersihan jiwa. Susunan bunga teratur mencerminkan keteraturan kehidupan. Kelopak bunga yang mekar menggambarkan keterbukaan pikiran. Ukuran bunga

seragam mewakili kesetaraan. Motif ini mengandung harapan kebaikan. Pemakai sarung diharapkan memiliki hati bersih. Bunga lagosi mengingatkan pentingnya menjaga kesucian diri. Sarung bermotif bunga lagosi menjadi warisan budaya berharga. Filosofinya mengajarkan nilai-nilai kehidupan mulia.

Motif *Balo Lobang* / Besar



Gambar 4.4. *Balo Lobang*

Filosofi Motif Balo Lobang yang menghiasi sarung lipa sa'be. Pola geometris berbentuk kotak-kotak kecil menyerupai lubang tersebar indah. Filosofi motif ini melambangkan kesempurnaan hidup manusia. Lubang-lubang kecil merepresentasikan ruang kehidupan. Masyarakat Bugis memaknai motif ini simbol keterbukaan pikiran. Pola beraturan menunjukkan keteraturan kehidupan. Warna-warna cerah motif mencerminkan semangat optimisme. Ukuran kotak seragam melambangkan kesetaraan derajat manusia. Motif ini mengingatkan pentingnya keseimbangan hidup. Sarung lipa sa'be bermotif Balo Lobang menjadi warisan

budaya berharga. Pemakainya diharapkan memiliki kebijaksanaan tinggi. Motif ini mengajarkan nilai-nilai luhur kehidupan. Beberapa masyarakat mengartikan bahwa orang bugis menerima kerjasama dari 4 penjuru mata angin.

Motif Rebung



Gambar 4.5. Balo Rebung

Disebut Balo Rebung atau Cobo' karena objek yang terdapat pada selembar kain sutera ini yakni corak yang berbentuk dari ragam hias segitiga sama sisi yang lebih tinggi dan ramping. Menurut salah satu pengrajin kain sutera yang bernama Ati, mengatakan bahwa Balo Cobo' ini merupakan lambang khas Kabupaten Wajo. Corak ini juga berbentuk segitiga yang hampir sama dengan Balo Bombang yang filosofinya hidup manusia yang tidak menentu kadang naik kadang turun seperti dengan air yang pasang surut. Hanya saja Balo Cobo' berbentuk segitiga yang lebih runcing.

Motif Renni



Gambar 4.6. Balo Renni

Balo Renni, Corak ini dulunya hanya digunakan bagi para gadis yang belum menikah. Makna corak ini memberikan penanda mengenai status sosial bagi perempuan yang memakai kain ini bahwa perempuan tersebut belum menikah, dan perempuan yang belum menikah haruslah dijaga pergaulannya agar kehormatan para wanita tersebut tetap terjaga. Warna yang terkandung dalam kain memiliki kombinasi warna yang lembut, dengan sifat perempuan yang lemah lembut dan tuturkata yang sopan.

Balo Sobbi KDI. Corak ini merupakan corak kotak-kotak kecil (Balo Renni) yang berubah nama menjadi Sobbi KDI. Perubahan nama ini terjadi setelah corak kotak-kotak kecil ini dipadukan dengan teknik penyisipan benang perak atau benang emas pada proses penenun. Corak ini diberi nama Sobbi KDI karena pada saat itu corak ini mulai

berkembang bersamaan dengan terkenalnya program dandut KDI, maka dari itu corak ini disebut Sobbi KDI. perubahan nama corak dan penambahan benang pada kain yang bercorak ini tidak mengubah makna yang terdapat pada corak sebelumnya yakni memberikan penanda mengenai status sosial bagi perempuan yang memakai kain ini bahwa perempuan tersebut belum menikah, dan perempuan yang belum menikah haruslah dijaga pergaulannya agar kehormatan para wanita tersebut tetap terjaga.

Motif Domeng / Domino



Gambar 4.7. Balo Domeng

Filosofi Motif Domeng menampilkan Warna-warna kontras motif melambangkan dinamika kehidupan. Susunan garis teratur mewakili keteraturan menjalani hidup. Sarung bermotif Domeng mengajarkan pentingnya ketabahan. Pemakai diharapkan memiliki keteguhan hati. Garis bergelombang mengingatkan

kehidupan tidaklah selalu lurus. Motif ini menjadi pengingat bijak menghadapi perubahan. Filosofi Domeng mengandung nilai-nilai kebijaksanaan hidup. Pola garis berombak khas sarung lipa sa'be. Filosofi motif ini melambangkan perjalanan kehidupan manusia. Garis-garis bergelombang merepresentasikan naik turunnya kehidupan. Masyarakat Bugis memaknai motif Domeng sebagai simbol ketangguhan menghadapi cobaan. Alur garis berkelanjutan menggambarkan kesinambungan hidup. Keindahan pola bergelombang mencerminkan keharmonisan.

Motif Salaka



Gambar 4.8 Motif Salaka

Sure salaka adalah produk dagang yang mengadopsi produk sarung palekat untuk merek dagang yang diperkenalkan untuk mengimbangi laju sarung palekat di nusantara dalam hal pemakaian Untuk masyarakat umum dan juga sebagai Merek

dagang garis yang berikan warna ini hanya sebagai hiasan untuk menambah warna yang menarik.

Motif Jijiri.



Gambar 4.9 Motif Jijiri

Corak Jijiri adalah symbol cinta ini diproduksi pada awal abad ke-20 Corak ini Mengabadikan cinta dan diproduksi khusus untuk jadi komoniti perdagangan sarung sutra dan wilayah lainnya. Dalam hal memakai sebenarnya baik digunakan para kaum Para pecinta khususnya kaum muda mudi, corak sa'be ini bisa diperjual belikan dan sekaligus Merek dagang, garis yang diberi warna kuning, merah jambu dan hijau ini hanya untuk memperkaya warna pada tenun ini. Hasil wawancara dengan informan bahwa corak atau *sure* dibuat atau diproduksi menjadi komoditi para penenun, walaupun dengan hal yangdemikiann namun *sure* atau corak ini di buat pada zaman dulu pada abad ke-20.

Dari beberapa motif corak Lipa Sa'be di atas, Hj. Baji yang merupakan pelaku usaha tenun Kota Sengkang, Wajo, menjelaskan bahwa motif Lipa Sa'be ini membutuhkan setidaknya 3 bahan pewarna dalam proses pembuatannya, sebagaimana yang di jelaskan oleh bapak Hj. Baji yaitu,

“Dalam proses pembuatan motif Lipa Sa'be, pewarna yang digunakan oleh Sutera Warna adalah pewarna kimia. Bahan pewarna yang digunakan ada 3 macam yaitu eriyonil yang bersifat asam, basis, dan direct. Warna yang diterapkan pada lipa sa'be ditentukan oleh para pengrajin. Warna yang digunakan adalah warna-warna kontras. Kombinasi warna yang diterapkan adalah 2 hingga 6 kombinasi warna. Dalam satu potong motif terdapat beberapa seri warna”.³⁰

Lipa sa'be yang diproduksi oleh Sutera Warna berasal dari benang sutera asli dengan ukuran standar yaitu 190cm x 120cm. Lama pembuatan lipa sa'be antara 1 minggu hingga 1 bulan, hal ini disebabkan pengrajin menggunakan mesin tenun ATBM dan gedogan. Harga untuk satu potong lipa sa'be berkisar antara Rp.300.000,00 hingga Rp.500.000,00.

Motif lipa sa'be pada awalnya hanya memiliki motif dasar kotak-kotak dengan ukuran besar, sedang dan kecil, pada tahun 2013 memiliki motif yang lebih beragam serta menggunakan teknik tenun seperti sobbi (penyisipan benang emas dan perak) dan penggunaan benang sutera dengan ukuran diameter yang berbeda sehingga memberi kesan timbul. Motif lipa sa'be tahun 2013 ada 14.

³⁰ Hj. Baji, Pelaku Usaha Tenun Kab. Wajo, Wawancara Peneliti Tanggal 19 September 2025, Sengkang Kab. Wajo

B. Peran Motif Dan Corak *Lipa Sa'be* (Sarung Sutra) Dalam Pelestarian Budaya Dan Identitas Local Di Kota Sengkang Kabupaten Wajo

Pelestarian Budaya memiliki sifat dan hakikat tertentu dan berbagai fungsi budaya. Budaya setiap orang atau kelompok berada dengan kelompok yang lain termasuk didalamnya seni budaya. Semakin berkembangnya zaman dan teknologi banyak orang asing berkunjung ke Indonesia tak terkecuali Sengkang Kab. Wajo untuk mempelajari budaya yang ada. Untuk itu sebagai penerus bangsa patut bangga dengan budaya sendiri. Untuk melestarikannya tentunya harus ada dokumen dari berbagai pihak. Salah satu hasil kebudayaan menenun masyarakat suku Bugis di Sengkang yang dikenal adalah sarung sutra. Umumnya sarung terbuat dari bahan katun atau polyester, namun oleh masyarakat suku Bugis Sengkang sarung dibuat dengan bahan sutra. Sehingga disebut sarung sutra yang dalam bahasa lokal Bugis disebut *lipa' sa'be*, sebutan yang akan kita gunakan dalam tulisan ini. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Sutra adalah benang halus dan lembut yang berasal dari kepompong ulat sutra"³¹

Mempertahankan seni budaya tenun dari generasi ke generasi terkait dengan modal ekonomi dengan modal budaya, ini ditunjukkan untuk menjamin pengalihan harta warisan antar generasi dengan menekan. Pemborosan seminimal mungkin. Para pengrajin tenun melakukan penghematan dengan menyimpan sebagian

³¹ Amir, Supratiwi, dan Faisal Syamsuddin. "Eksistensi Kain Tenun *Lipa'sa'be* Dalam Masyarakat Suku Bugis Di Kota Sengkang Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan." *Suluh: Jurnal Seni Desain Budaya* 5.2, 2022, h. 35-47.

penghasilannya. Upaya pelestarian seni budaya lokal tidak dapat dipisahkan dari kondisi pemilik dan pengguna utamanya yaitu masyarakat. Dalam peran motif Lipa Sa'be, masyarakat Kabupaten Wajo masih mempertahankan budaya ini, sebagaimana yang di jelaskan oleh Bapak Kurnia Syam,

“Salah satu cara untuk mendidik anak-anak perempuan jaman dulu, agar supaya perempuan-perempuan ini menjaga diri, terjaga dari hal-hal negative sehingga disuruh untuk orang tuanya tinggal di rumah untuk menenun, nah sehingga menjadi suatu tradisi yang ada di Kota ini, jadi perempuan-perempuan di sini harus pintar menenun”³²

Dari hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa, cara ini merupakan salah satu mempertahankan budaya Lipa Sa'be di Kota Sengkang, Wajo karena merupakan salah satu cara dalam mendidik anak perempuan sampai saat ini, agar terhindar dari unsur negative karena menyibukkan diri untuk menenun, sehingga perempuan-perempuan yang ada di Kota Sengkang harus pintar menenun.

Masyarakat Kabupaten Wajo masih mempertahankan budaya Lipa Sa'be ini untuk di Kabupaten Wajo yang berada di Provinsi Sulawesi Selatan Indonesia, terdapat sebuah hasil warisan budaya yang masih eksis yaitu “Lipa Sa'be” yang merupakan industri rumah tangga yang bertumbuh kembang dan berevolusi secara masif yang menguasai hajat hidup sebagian besar masyarakat di Kabupaten Wajo. Sebagaimana yang dikatakan oleh salah satu penduduk masyarakat Kab. Wajo yaitu

³² Kurnia Syam, Pelaku Usaha Tenun Kab. Wajo, Wawancara Peneliti Tanggal 19 September 2025, Sengkang Kab. Wajo

H. Baji, menjelaskan mengenai salah satu makna dan peran pada “Lipa Sa’be” yaitu,

“Jadi begini, lipa sa’be itu pada mulanya dari pengaruh-pengaruh budaya luar, saya kurang tau apakah sebelum masehi yang jelas munculnya lipa sa’be ini bersamaan dengan adanya penduduk Wajo itu menurut sejarah, motifnya itu dari pengaruh-pengaruh luar, ada saya lihat dari managaskar, seperti corak lebbba itu yang mempunyai filosofinya yang artinya itu segi empat panjang menandakan bahwa bugis itu bisa kerja sama dengan 4 segi atau penjurur mata angin, dan terbuka lebar dari 4 penjurunya itu, makanya orang bugis itu terkenal dengan perantauannya, yang mana orang Wajo ini di kenal sebagai penduduk yang imajinasinya itu luas seperti arah mata angin itu”.³³

Dari hasil wawancara di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa sebagian dari motif-motif lipa sa’be yang ada di Kab. Wajo ini berlasal dan terinspirasi dari budaya-budaya luar kala itu, yang mana salah satu coraknya yang mempunyai filosofi bahwa masyarakat bugis di Wajo itu di kenal bisa bekerja sama dengan 4 penjurur dari arah mata angin, dan dikenal sebagai masyarakat perantau.

Hal yang sama dijelaskan oleh bapak Kurnia Syam yang menjelaskan tentang sejarah singkat sutra dan tenun, yang mengatakan bahwa,

“Sutra ini dikenal sejak zaman prasejarah, alat tenun dibawa oleh seorang putri yang terdampar di Tanah Wajo. Selanjutnya ada seorang bangsawan Petta Ballasari yang memperkenalkan alat tenun kepada masyarakat dan mengajarkan cara menenun yang lebih baik, nah kegiatan bertenun di Sulawesi telah ada sejak abad ke-16. Namun pertenenan dalam masyarakat Bugis Wajo tidak dapat dipastikan asal-usul keberadaannya. Keterampilan

³³ H.Baji, Pelaku Usaha Tenun Kab. Wajo, Wawancara Peneliti Tanggal 19 September 2025, Sengkang Kab. Wajo

menenun adalah semacam lokal genius yang dimiliki oleh masyarakat Bugis Wajo.”³⁴

Dari penjelasan di atas, peneliti dapat menyimpulkan bahwa, pertenenan sutra di Sengkang telah dikenal sejak dahulu. Beberapa hasil penelitian yang telah ada, tidak memberi jawaban pasti sejak kapan masyarakat Bugis Wajo di Sengkang mengenal keterampilan bertenun. Sebuah syair lagu, “Ritosora mana’ mita pattennung tali bennang alla natea makkalu. Makkalu si sa’be bura, pakessi batang loka, alla topanre adae”. Artinya di Tosora kutemukan penenun benang yang tidak dapat kusut. Walau sutra pisang sempat kusut, namun batang pisang senantiasa tumbuh lagi, demikian telah digariskan. Meski tidak diketahui sejak kapan kegiatan bertenun dalam masyarakat Bugis Wajo, namun berdasarkan syair lagu tersebut

Peran masyarakat Kabupaten Wajo yaitu dengan mengembangkan keterampilan bertenun pada masyarakat Bugis. Sebagai sumber pendapatan keluarga, masyarakat wajo sudah lama dikenal sejak dahulu. Pada zaman dahulu harkat dan martabat wanita dapat meningkat jika ia dapat menenun. Hal ini disebabkan karena pekerjaan tenun merupakan sebuah kebanggaan bagi para wanita zaman dahulu. Bahkan sekitar tahun 1785, Forrest menulis: “Penduduk Sulawesi sangat terampil menenun kain, umumnya kain kapas bergaya kambai yang mereka ekspor ke seluruh Nusantara. Kain-kain itu bermotif kotak-kotak merah bercampur biru. Mereka juga membuat sarung sutera (Bugis: tali bennang) indah, tempat menyelipkan badik. Keahlian dan

³⁴ Kurnia Syam, Pelaku Usaha Tenun Kab. Wajo, Wawancara Peneliti Tanggal 19 September 2025, Sengkang Kab. Wajo

keterampilan menenun merupakan warisan dari nenek moyang secara turun temurun. Hal ini sudah terjadi berulang-ulang hingga membentuk suatu pola.³⁵

Bentuk corak kain sutera Sengkang pada awalnya hanya berupa corak kotak-kotak saja yang seiring waktu tercipta beberapa corak baru yang tergolong corak tradisional yang waktu pemakaiannya sesuai dengan aturan adat, selain itu adapun makna yang terdapat pada setiap corak sesuai dengan pedoman hidup suku Bugis. Namun pada saat ini beberapa corak tradisional sudah tidak diproduksi lagi disebabkan karena beberapa aturan adat sudah tidak berlaku yang berkaitan dengan corak kain sutera.

Dengan hilangnya beberapa bentuk corak, maka para penenun mulai berkembang dan kreatif untuk membuat bentuk corak baru yakni corak semi tradisional. Corak semi tradisional ini merupakan penambahan teknik pada bentuk corak yang telah ada pada sebelumnya, yakni penambahan teknik penyisipan benang emas atau benang perak pada corak tradisional pada saat proses penenunan kain. Teknik penyisipan benang dalam proses penenun pada bentuk corak semi tradisional tidak mengubah makna yang terkandung pada bentuk corak sebelumnya melainkan menambah keindahan corak sutera.

Kreativitas masyarakat Bugis dalam kain sutera tidak pernah berhenti. Para penenun kembali menciptakan bentuk corak yang baru yang melambangkan

³⁵ Muslim, Na'ilah. *Kajian Proses Pembuatan Motif Tradisional Sarung Sutra Mandar Menggunakan ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin)*. Diss. Universitas Negeri Makassar, 2018.

lingkungan hidup atau alam sekitar, dimana bentuk ini tergolong pada bentuk corak modern. Masyarakat Bugis yang selalu menciptakan bentuk-bentuk corak yang baru pada kain sutera yakni dengan tujuan untuk melestarikan kain sutera dan memperkenalkan kain sutera Kota Sengkang Kabupaten Wajo.

Kain sutera Sengkang tidak hanya sebagai benda sandang, melainkan didalam corak kain sutera memiliki pesan dan nilai. Corak yang terdapat pada kain sutera Sengkang merupakan pengungkapan dari ciri kesopanan (Alebbireng), selain itu suku Bugis juga sangat menjunjung tinggi nilai adat-istiadat mengenai budaya “Siri” (Malu). Istilah “Siri” sangat berkaitan dengan harga diri seseorang atau dalam keluarga. Untuk nama seseorang dan keluarganya tetap terjaga maka “Siri” harus dihormati. Melalui budaya “Siri” inilah kain sutera mendapatkan fungsinya secara simbolik sebagai pagar dan pelindung bagi seseorang agar “Siri” tetap terjaga. Dengan menjunjung tinggi nilai adat istiadat mengenai budaya “Siri” (Budaya Malu) dan “Alebbireng” (Kesopanan), maka warisan nenek moyang sampai saat ini masih terus dilestarikan. Adapun bentuk perwujudan diambil dari bentuk alam sekitar dan kejadian sehari-hari serta simbol-simbol yang identik dengan kepercayaan orang Bugis.

Selembar kain sutera memiliki corak yang mempunyai makna yang sarat akan nilai filosofi dan mengandung unsur budaya yang bernilai tinggi. Setiap corak yang terdapat pada kain sutera memiliki tanda, dimana tanda tersebut yang membedakan makna yang terkandung disetiap corak pada kain sutera.

Tanda terbagi atas Ikon, Indeks dan Simbol. Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan rupa sehingga tanda itu mudah dikenali oleh pemiliknya. Indeks adalah tanda yang memiliki keterkaitan fenomena dan eksistensial diantara representamen dan objeknya. Simbol merupakan jenis tanda yang bersifat arbiter dan konvensional sesuai kesepakatan atau konversi sejumlah orang atau masyarakat.

Simbol yang terdapat pada kain sutera Sengkang yakni warna, garis, ragam hias, tekstur dan corak yang mewakili makna yang terdapat pada kain sutera Sengkang. Berdasarkan hal tersebut berpendapat bahwa, bentuk merupakan ragam hias yang terdapat pada kain sutera seperti halnya bentuk vertical, horizontal, segitiga dan zig-zag, dimana bentuk tersebut memiliki makna yang terkait dengan budaya serta adat-istiadat Suku Bugis.

C. Menginterpretasikan Motif dan Corak *Lipa Sa'be* dalam Kehidupan Sehari – hari Masyarakat Kota Sengkang

Kegiatan pensuteraan di Sulawesi Selatan secara aktif dimulai sekitar tahun 1950-an. Pada waktu itu tentera dari pulau Jawa membawa bibit ulat sutera untuk dikembangkan khususnya di daerah pedesaan. Pemeliharaan ulat sutera yang dilakukan oleh rakyat ternyata berkembang pesat kerana didukung oleh keadaan cuaca yang sesuai, budaya masyarakat yang menunjang dalam hal pakaian adat yang dibuat dari benang sutera serta tradisi masyarakat untuk melakukan usaha pertenunan. Pada tahun 1971 masyarakat Sulawesi Selatan mencapai kejayaan dalam

pemeliharaan (budidaya) usaha persuteraan dengan produksi benang sutera hingga mencapai 140 ton.

Sutera alam bagi daerah Sulawesi Selatan merupakan sumber daya kehutanan non kayu yang amat potensial dan merupakan salah satu komoditas andalan daerah. Sutera alam sudah merupakan budaya yang melekat dengan masyarakat Sulawesi Selatan. Sampai saat ini Sulawesi Selatan merupakan daerah penghasil sutera terbesar di Indonesia, namun hampir seluruh sistem usaha persuteraan alam masih dikelola secara tradisional, berskala kecil, dan berpola subsisten.

Tenunan kain sutera gedongan di Sengkang pada awalnya hanya mengenal tiga jenis ragam hias geometris, yakni Balo Renni (kotak-kotak kecil), Balo Tengnga (kotak-kotak sedang), dan Balo Lobang/Lebbak (kotak-kotak besar). Dari ragam hias tersebut, maka dikenal dengan dua motif yang dalam bahasa bugis yaitu “Balo”, yaitu “Balo Makkalu” atau motif melingkar dan “Balo Tettong” atau motif berdiri tegak. Motif tenunan sutera tradisional Bugis di Kabupaten Wajo terbagi atas bidang kepala (puncang) dan tubuh. Dalam penggunaannya sehari-hari, bagian kepala selalu dibelakang. Bagian kepala selalu berada dibelakang karena berdasarkan filosofinya yaitu pada zaman dahulu sang pemimpin atau Raja selalu berjalan di depan para panglima atau pengawalanya.

Hal ini sangat mendukung Kota Sengkang sebagai ibukota Kabupaten Wajo sebagai kota industri pengolahan sutera yang dikenal dengan ”Kota Sutera”. Dinas

perindustrian Kabupaten Wajo telah melakukan beberapa pembinaan dan pelatihan untuk Usaha Kecil Menengah (UKM) sutera misalnya: pelatihan pencelupan, pewarnaan, design motif dan lain-lain. Selain itu, juga diadakan pembinaan kepada industri untuk melakukan diversifikasi produk sutera yang tidak hanya menjual kain sutera ikat atau kain polos saja tetapi sudah dalam bentuk kemeja, baju, syal, souvenir dan produk lainnya. Benang yang dibeli dari beberapa wilayah selanjutnya menjadi kain sutera. diolah Kain tersebut dijual untuk memenuhi kebutuhan lokal Indonesia seperti Pulau Jawa (Jakarta, Cirebon, Yogyakarta dan Solo) dan ekspor ke negara Asia seperti Jepang, Malaysia dan Singapura.³⁶

Pada umumnya lipa sa'be digunakan sebagai pakaian adat, baik untuk pria maupun wanita. Lipa sa'be juga digunakan pada upacara adat dan pernikahan sebagai alat pelengkap dalam upacara mappacci yaitu acara pemberian restu kepada calon pengantin dimana lipa sa'be disusun hingga 12 lapis dibawah telapak tangan calon pengantin. Seiring dengan perkembangan jaman, lipa sa'be tidak hanya digunakan pada upacara adat tetapi pada juga digunakan pada acara daerah seperti festival daerah, pemilihan putera dan puteri daerah serta tarian daerah. Lipa sa'be juga berkembang menjadi komoditi unggulan daerah khususnya kota Sengkang. Di Industri Sutera ARKAN, lipa sa'be memiliki kedudukan tersendiri karena memiliki nilai jual yang cukup tinggi hingga konsumen memesan sendiri dan menentukan motif serta warna dari lipa sa'be yang mereka inginkan. Konsumen berasal dari

³⁶ Rahayu, Jumadi, Asmunandar, Pensutraan di Kampung Sutera BNI Desa Pakkana Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo, FIS UNM, 2019, h. 6-7.

berbagai daerah di Sulawesi Selatan, misalnya Bupati Pangkep yang memesan lipa sa'be untuk acara pernikahan putrinya.

Pada tahun 1950-an berkembang lagi corak dengan corak mulai berkembang lagi menjadi bentuk lancip atau Balo Cobo' atas dasar garis zig-zag dan Pucuk Rebung dan selanjutnya lahir corak Sobbi yang artinya mencungkil, dengan teknik mencungkil benang pada waktu menenun. Corak yang terdapat pada kain sutera terdapat juga Corak Moppang (tengkurap) yang pada corak ini hanya dipakai pada mereka yang telah bersuami istri. Selain Corak Moppang yang memiliki filosofi yang sarat dengan adat istiadat, ada juga Corak Mappagiling. Dimana corak ini dibuat dan dipakai pada wanita yang ditinggal suaminya.

Kain sutera yang dibuat oleh para wanita suku Bugis memiliki lima komponen yaitu garis, warna, corak, ragam hias dan tekstur. Warna memiliki arti dalam mewakili suatu objek dengan menyampaikan pesan non verbal, warna memperkuat nilai pesan yang ingin disampaikan. Bagi suku Bugis setiap warna memiliki arti, seperti halnya warna merah yang artinya keberanian atas kebenaran, warna hijau artinya subur dan makmur, putih memiliki arti kesucian dan kuning memiliki arti indah dan mulia. Warna kain sutera juga sering dikaitkan dengan sifat kejiwaan

seseorang, seperti halnya warna merah yang dihubungkan dengan kebahagiaan, warna hitam yang dihubungkan dengan kedukaan.³⁷

Kain sutera yang bercorak kotak-kotak ataupun latarnya yang berkotak-kotak merupakan ciri khas corak sutera Sengkang. Kain sutera tradisional Bugis memiliki dua bagian yakni kepala (kafalang) dan tubuh (watang). Di mana pada penggunaannya, kepala kain selalu berada di belakang. Karena menurut filosofinya, pada zaman dahulu Raja selalu berada di belakang para Panglimanya. Kain sutera dalam kehidupan masyarakat suku Bugis bukan hanya semata mata sebagai bahan sandang, melainkan setiap kain tersebut memiliki pesan dan nilai yang terkandung dalam setiap corak pada kain sutera.³⁸

Berdasarkan hasil wawancara dengan bapak H. Baji, Kurnia Syam dan beberapa pelaku usaha tenun yang ada di Kota Sengkang, Wajo, beliau menyatakan bahwa setiap corak yang terdapat pada kain sutera memiliki makna yang berbeda beda. Adapun beberapa makna corak pada kain sutera Sengkang yakni:

1. *Balo Cobo*'. Objek yang terdapat pada corak ini yakni segitiga sama sisi yang ramping dan tinggi. Segitiga yang tinggi dan ramping ini seperti pucuk bermakna melambangkan cikal bakal masyarakat Bugis, Dimana cikal bakal tersebut yakni atap rumah masyarakat Bugis. Corak ini juga sering digunakan

³⁷ Wahyuni, Andi Dwi Eka, and Inty Nahari. "Motif Lipa Sa'be (Sarung Sutera) Sengkang Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013." *Jurnal Online Tata Busana* 2.2, 2013.

³⁸ Wahyuddin, Makna Identitas Sosial Masyarakat dalam *Lipa' Sa'be*, Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi, Vol 6 No. 2, 2025, h.233-234.

pada acara lamaran karena corak ini melambangkan keteguhan hati dan keseriusan seorang laki-laki untuk mendapatkan gadis pujaannya.

2. *Balo Bunga Lagosi*. Objek yang terdapat pada Balo Bunga Lagosi yakni berupa gambar bunga yang lengkap dengan daunnya. Makna yang terkandung dalam corak bunga Lagosi ini yakni menunjukkan bahwa lagosi merupakan nama suatu desa yang ada di Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo, Sulawesi Selatan. Selain itu orang yang pertama kali membuat kain sutera dengan corak bunga ini merupakan perempuan yang berasal dari Desa Lagosi, maka dari itu corak ini dinamakan Balo Bunga Lagosi.
3. *Balo Moppang*. Kain yang memiliki Corak Tengkurap/Balo Moppang ini digunakan sebagai kain senggama. Kain dengan corak ini hanya digunakan oleh pasangan suami istri pada saat di dalam kamar. Corak tengkurap ini tidak boleh digunakan bagi laki-laki, perempuan yang masih lajang, duda ataupun janda. Corak ini juga sangat disembunyikan dan pantang untuk diperlihatkan kepada orang lain, bahkan anak sendiri pun tidak dapat diperlihatkan. Corak ini tidak boleh diperlihatkan kepada orang lain disebabkan karena corak ini dibuat khusus untuk melakukan hubungan “Siri” dalam kain sutera. Aturan yang sudah pasti dalam kearifan lokal suku Bugis mengajarkan bahwa suatu proses persetubuhan hanya boleh dilakukan didalam sebuah kain, dengan cara suami istri masuk bersama-sama dalam sebuah kain yang memiliki corak tengkurap dan didalam kain itulah mereka melakukan “Siri”. Namun pada saat sekarang kain telah diganti dengan selimut.

Proses persetujuan dalam kain merupakan bentuk penghargaan adat suku Bugis terhadap harkat dan martabat perempuan Bugis. Pada saat dahulu kain sutera yang bercorak tengkurap ini ditunen oleh para gadis Bugis saat menjelang pernikahannya, kain tenun ini merupakan tenunan terakhir gadis Bugis tersebut selama masih perawan, dengan kata lain hasil tenunan corak ini merupakan hadiah penutup masa lajangnya. Namun corak tengkurap ini tidak dapat dipakai lagi apabila salah satu pasangan suami istri tersebut bercerai atau meninggal, melainkan kain dengan corak tengkurap ini harus dibakar karena tidak boleh diwariskan anak atau siapa pun. Kain yang digunakan untuk senggama ini disebut Corak Tengkurap/Balo Moppang karena objek yang terdapat pada corak kain sutera tersebut terdapat garis yang saling berhadapan dalam posisi tengkurap. Terdapat dua garis setebal satu jari telunjuk dewasa mengapit dua garis setebal lima lebar telunjuk dewasa. Dua garis setebal satu jari telunjuk dewasa merupakan simbol Parewa Alunna laki-laki dan dua garis setebal lima lebar telunjuk dewasa merupakan simbol lima lapis pelindung rahim perempuan.

4. *Balo Lontara*. Pada corak ini bertuliskan huruf lontara, dimana huruf lontara ini merupakan tulisan daerah dari suku Bugis. Dengan bertuliskan Sipakatau, Sipakalebbi, Sipakainge. Makna dari Sipakatau yakni saling menghormati dan tidak mengenal miskin atau kayanya seseorang, Sipakalebbi yakni sifat

manusia yang selalu ingin dihargai, maka sifat ini adalah wujud aspirasi. Sipakainge yakni seorang manusia yang sifatnya saling mengingatkan.

Kain sutera Sengkang tidak hanya sebagai benda sandang, melainkan didalam corak kain sutera memiliki pesan dan nilai. Corak yang terdapat pada kain sutera Sengkang merupakan pengungkapan dari ciri kesopanan (Alebbireng), selain itu suku Bugis juga sangat menjunjung tinggi nilai adat-istiadat mengenai budaya “Siri” (Malu). Istilah “Siri” sangat berkaitan dengan harga diri seseorang atau dalam keluarga. Untuk nama seseorang dan keluarganya tetap terjaga maka “Siri” harus dihormati. Melalui budaya “Siri” inilah kain sutera mendapatkan fungsinya secara simbolik sebagai pagar dan pelindung bagi seseorang agar “Siri” tetap terjaga. Dengan menjunjung tinggi nilai adat istiadat mengenai budaya “Siri” (Budaya Malu) dan “Alebbireng” (Kesopanan), maka warisan nenek moyang sampai saat ini masih terus dilestarikan. Adapun bentuk perwujudan diambil dari bentuk alam sekitar dan kejadian sehari-hari serta simbol-simbol yang identik dengan kepercayaan orang Bugis.³⁹

Selembarnya kain sutera memiliki corak yang mempunyai makna yang sarat akan nilai filosofi dan mengandung unsur budaya yang bernilai tinggi. Setiap corak yang terdapat pada kain sutera memiliki tanda, dimana tanda tersebut yang membedakan makna yang terkandung disetiap corak pada kain sutera.

³⁹ Fifi Fatmawati dan Heri Kurnia, *Mengenal Kebudayaan Suku Bugis*, Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia, Vol. 1, No.2, 2025, h. 75.

Tanda terbagi atas Ikon, Indeks dan Simbol. Ikon adalah tanda yang mengandung kemiripan rupa sehingga tanda itu mudah dikenali oleh pemiliknya. Indeks adalah tanda yang memiliki keterkaitan fenomena dan eksistensial diantara representamen dan objeknya. Simbol merupakan jenis tanda yang bersifat arbitrer dan konvensional sesuai kesepakatan atau konversi sejumlah orang atau masyarakat.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Tenunan kain sutera di Sengkang pada awalnya hanya mengenal tiga jenis ragam hias geometris, yakni *Balo Renni* (kotak-kotak kecil), *Balo Tengnga* (kotak kotak sedang), dan *Balo Lobang/Lebbak* (kotak-kotak besar). Dari ragam hias tersebut, maka dikenal dengan dua motif yang dalam bahasa bugis yaitu “*Balo*”, yaitu “*Balo Makkalu*” atau motif melingkar dan “*Balo Tettong*” atau motif berdiri tegak. Motif tenunan sutera tradisional Bugis di Kabupaten Wajo terbagi atas bidang kepala (puncang) dan tubuh. Dalam penggunaannya sehari-hari, bagian kepala selalu dibelakang. Bagian kepala selalu berada dibelakang karena berdasarkan filosofinya yaitu pada zaman dahulu sang pemimpin atau Raja selalu berjalan di depan para panglima atau pengawalnya.
2. Mempertahankan seni budaya tenun dari generasi ke generasi terkait dengan modal ekonomi dengan modal budaya, ini ditunjukkan untuk menjamin pengalihan harta warisan antar generasi dengan menekan. Pemborosan seminimal mungkin. Para pengrajin tenun melakukan penghematan dengan menyimpan sebagian penghasilannya. Upaya pelestarian seni budaya lokal tidak dapat dipisahkan dari kondisi pemilik dan pengguna utamanya yaitu masyarakat.

B. Saran

1. Kepada pengrajin disarankan untuk terus mengembangkan, menjaga dan meningkatkan mutu serta kualitas Lipa Sa'be Sengkang.
2. Pada generasi muda diharapkan dapat meneruskan kegiatan pertenunan Lipa Sa'be yang menjadi komoditi utama daerah.



DAFTAR PUSTAKA

- Amir, Supratiwi. 2021. *"Sulapa Eppa pada Lipa sa'be Sengkang."* Gelar: Jurnal Seni Budaya.
- Amir, Supratiwi, Syamsuddin Faisal. 2022. *"Eksistensi Kain Tenun Lipa'sa'be Dalam Masyarakat Suku Bugis Di Kota Sengkang Kabupaten Wajo Sulawesi Selatan."* Suluh: Jurnal Seni Desain Budaya 5.2., Asriningsari, Ambarini, dan Nazla Umayu. 2021. *"Semiotika teori dan aplikasi pada karya sastra."*
- Agus, Agus. "Kajian Bentuk Dan Makna Corak Pada Kain Sutera Kota Sengkang Kabupaten Wajo." UNIVERSITAS NEGERI MAKASSAR, 2018.
- Akbar, Moh Ardi, Yana S Hijri, and H Mulyono. "Pengembangan Desa Wisata Budaya Berbasis Masyarakat Di Dusun Sade Desa Rembitan Kabupaten Lombok Tengah." *Skripsi Ilmu Pemerintahan, FISIP, UMM*, 2018.
- Ardi sultan. "Makna Simbolik Motif Kain Tenun Rongkong Di Dusun Salurante Kecamatan Rongko Ng Kabupaten Luwu Utara," 2023.
- Creswell, John W. "Penelitian Kualitatif Dan Desain Riset," 2018.
- Danim, Sudarwan. "Menjadi Peneliti Kualitatif." Bandung: pustaka setia, 2002.
- Dodi, Limas. "Assauri, Sofjan. Strategic Management. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada. 2013. Basrowi Dan Suwandi. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: Rineka Cipta. 2008. David, Fred R. Manajemen Strategik. Jakarta: Salemba Empat. 2011. David, Fred R. Manajemen Str," 2020.
- Fifi Fatmawati dan Heri Kurnia. 2025. *Mengenal Kebudayaan Suku Bugis.* Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia. Vol. 1, No.2.
- Fitrah, Muh. *Metodologi Penelitian: Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas & Studi Kasus.* CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Huda, M Dimiyati. "Varian Masyarakat Islam Jawa Dalam Perdukunan." Kediri: STAIN Kediri Press, 2011.
- Ilham, Ilham. "Simbol Dan Makna, Lipa Sa'be Mandar, Budaya Mandar." IAIN Parepare, 2023.
- Lexy, J Moleong. "Metode Penelitian Kualitatif." Bandung: Rosda Karya, 2002,

50336–71.

Metode, dan Penerapannya dalam Penelitian Sastra. Deepublish.

Muin, Nurhaedah, and Nur Hayati. “Minat Masyarakat Terhadap Penggunaan Kain Sutera Di Kabupaten Soppeng Sulawesi Selatan,” 2019.

Rahayu, Jumadi, Asmunandar. 2019. *Pensutraan di Kampung Sutera BNI Desa Pakkana Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo.* FIS UNM.Sari, Yuni Permata, and Chelsy Yesicha. “Makna Lipa Sa’be Dalam Film Athirah (Analisis Semiotika Roland Barthes).” *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik* 5, no. 2 (2018): 1–14.

Siti Husnul Khatimah, dkk., *Perancangan Interior Museum LIPA SA’BE di Makassar dengan Pendekatan Analogi Makna Simbolis LIPA SA’BE*, e-Proceeding of Art & Design : Vol.10, No.5 Oktober 2023

Sutardi, Tedi. *Antropologi.* Bandung: Setia Purna Invest, 2007.

Wahyuni, Andi Dwi Eka, and Inty Nahari. “Motif Lipa Sa’be (Sarung Sutera) Sengkang Kabupaten Wajo Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2013.” *Jurnal Online Tata Busana* 2, no. 2 (2013).

Wahyuddin. 2025. *Makna Identitas Sosisal Masyarakat dalam Lipa’ Sa’be*, *Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi.* Vol 6 No. 2.

Wijaya, Hengki. “Metode Penelitian Pendidikan Teologi.” *E-Modul*, August, 2013, 1–8.

Wawancara:

Kurnia Syam, Pelaku Usaha Tenun Kab. Wajo, Wawancara Peneliti Tanggal 19 September 2025, Sengkang Kab. Wajo

H.Baji, Pelaku Usaha Tenun Kab. Wajo, Wawancara Peneliti Tanggal 19 September 2025, Sengkang Kab. Wajo



LAMPIRAN-LAMPIRAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Soreang, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor: B-678/In.39/FUAD.03/PP.00.9/03/2024

Parepare, 26 Maret 2024

Hal : **Surat Penetapan Pembimbing Skripsi**

Kepada Yth. Bapak/Ibu:

Muhammad Ismail, M.Th.I.

Di-
Tempat

Assalamualaikum, Wr.Wb.

Dengan hormat, menindaklanjuti penyusunan skripsi mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare dibawah ini:

N a m a : MUHAMMAD FAISAL
NIM : 2020203880230041
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Judul Skripsi : MAKNA PADA MOTIF DAN CORAK LIPA SABBE (SARUNG SUTRA) DI KOTA SENGKANG KABUPATEN WAJO

Bersama ini kami menetapkan Bapak/Ibu untuk menjadi pembimbing skripsi pada mahasiswa yang bersangkutan.

Demikian Surat Penetapan ini disampaikan untuk dapat dilaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab. Kepada bapak/ibu di ucapkan terima kasih

Wassalamu Alaikum Wr.Wb

Dekan,

[Signature]
Dr. A. Nurkidam, M.Hum
NIP.19641231 199203 1 045

Permohonan Izin Penelitian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH**

Alamat : JL. Amal Bakti No. 8, Soreang, Kota Parepare 91132 ☎ (0421) 21307 📠 (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 9110, website : www.iainpare.ac.id email: mail.iainpare.ac.id

Nomor : B-3280/In.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2024

13 September 2024

Sifat : Biasa

Lampiran : -

H a l : Permohonan Izin Pelaksanaan Penelitian

Yth. Kepala Daerah Kabupaten Wajo

Cq. Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Wajo
di

KAB. WAJO

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Dengan ini disampaikan bahwa mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Parepare :

Nama : MUHAMMAD FAISAL
Tempat/Tgl. Lahir : PAREPARE, 15 Oktober 2002
NIM : 2020203880230041
Fakultas / Program Studi : Ushuluddin, Adab dan Dakwah / Sejarah Peradaban Islam
Semester : IX (Sembilan)
Alamat : JL.GELORA MANDIRI NO 7 KEC. BACUKIKI KOTA PAREPARE

Bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kepala Daerah Kabupaten Wajo dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

MAKNA PADA MOTIF DAN CORAK LIPA SA'BE (SARUNG SUTERA) DI KOTA SENGKANG KABUPATEN WAJO

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada tanggal 13 September 2024 sampai dengan tanggal 13 Oktober 2024.

Demikian permohonan ini disampaikan atas perkenaan dan kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,



Dr. A. Nurkidam, M.Hum.

NIP 196412311992031045

Tembusan :

1. Rektor IAIN Parepare

1. Rekomendasi Penelitian

PTSPWJ IP1358165

PEMERINTAH KABUPATEN WAJO
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
 Jl. Jend. Ahmad Yani Nomor 33 Sengkang, 90914, Telp (0485) 323549
 www.dpmtsp.wajokab.go.id, dpmtsp.wajokab@gmail.com

IZIN PENELITIAN / SURVEY
NOMOR : 3199/IP/DPMTSP/2024

Membaca : Surat Permohonan **MUHAMMAD FAISAL** Tanggal **19 September 2024** Tentang **Penerbitan Izin Penelitian/Survey**

Mengingat :

- Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 7 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 138 Tahun 2017 tentang Penyelenggaraan Pelayanan Terpadu Satu Pintu
- Peraturan Bupati Wajo Nomor 6 Tahun 2022 Tentang Pendelegasian Kewenangan Penyelenggaraan Perizinan Berusaha, Perizinan Non Berusaha dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Kabupaten Wajo
- Peraturan Bupati Wajo Nomor 11 Tahun 2022 Tentang Penyelenggaraan Pelayanan Perizinan Berusaha, Perizinan Non Berusaha dan Non Perizinan

Memperlihatkan :

- Surat dari **FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE** Nomor : **B-3280/In.39/FUAD.03/PP.00.9/09/2024** Tanggal **13 September 2024** Perihal **PERMOHONAN IZIN PENELITIAN**
- Rekomendasi Tim Teknis Nomor **03408/IP/TIM-TEKNIS/IX/2024** Tanggal **19 September 2024** Tentang **Penerbitan Izin Penelitian / Survey**

Menetapkan : Memberikan **IZIN PENELITIAN / SURVEY** Kepada :

Nama : **MUHAMMAD FAISAL**

Tempat/Tanggal Lahir : **parepare , 15Oktober2002**

Alamat : **jl.gelora mandiri no 7, Kecamatan Bacukiki**

Perguruan Tinggi/Lembaga : **INSITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

Jenjang Pendidikan : **S1**

Judul Penelitian : **MAKNA PADA MOTIF DAN CORAK LIPA SA'BE (SARUNG SUTERA) DI KOTA SENGKANG KABUPATEN WAJO**

Lokasi Penelitian : **DI KOTA SENGKANG KABUPATEN WAJO**

Jangka Waktu Penelitian : **19 September 2024 s/d 19 Desember 2024**

Untuk hal ini tidak merasa keberatan atas pelaksanaan Penelitian/Survey dimaksud dengan ketentuan sebagai berikut :

- Sebelum dan sesudah pelaksanaan penelitian harus melaporkan diri kepada pemerintah setempat dan instansi yang bersangkutan
- Penelitian tidak menyimpang dari masalah yang telah diizinkan, semata-mata untuk kepentingan ilmiah.
- Mentaati semua perundang-undangan yang berlaku dan mengindahkan adat-istiadat setempat.

Ditetapkan di **Sengkang**
 Pada Tanggal **24 September 2024**

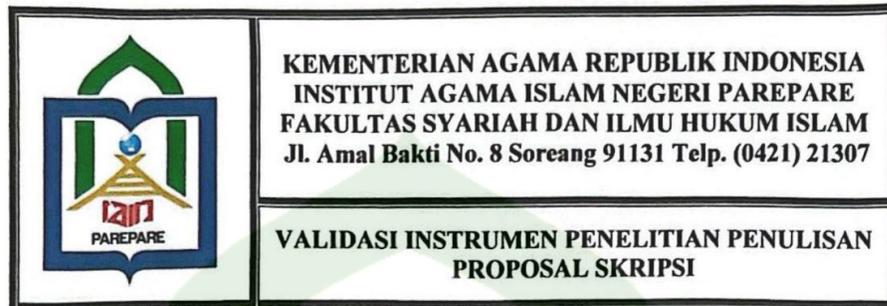


Ditandatangani secara elektronik oleh
KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU,

H. NARWIS, S.E., M.Si.
 Pangkat : **PEMBINA UTAMA MUDA**
 NIP. : **196507151994031011**

No. Reg : 4433/IP/DPMTSP/2024
Retribusi : Rp.0.00

3. Pedoman Wawancara



NAMA : MUHAMMAD FAISAL
NIM : 2020203880230041
FAKULTAS : USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
JURUSAN : SEJARAH PERADABAN ISLAM
JUDUL : MAKNA PADA MOTIF DAN CORAK *LIPA SA'BE* (SARUNG SUTERA) DI KOTA SENGGANG KABUPATEN WAJO

Pedoman Wawancara kepada Masyarakat dan Tokoh Budaya Kota Sengkang Kab. Wajo

1. Bagaimana peran motif dan corak *lipa sa'be* (sarung sutera) dalam pelestarian budaya dan identitas local di Kota Sengkang Kabupaten Wajo?
2. Apa saja bentuk motif-motif dan corak *lipa sa'be* (sarung sutera) yang saat ini berkembang dan ada di Kota Sengkang Kabupaten Wajo?
3. Bagaimana peran masyarakat Kota Sengkang menanggapi kelestarian budaya tentang motif dan corak *lipa sa'be*?
4. Bagaimana masyarakat Kota Sengkang menginterpretasikan motif dan corak dalam konteks kehidupan sehari-hari?
5. Bagaimana keseharian masyarakat Kota Sengkang dalam pembuatan sarung motif dan corak *lipa sa'be*?
6. Seperti apa cara masyarakat dalam mempertahankan *lipa sa'be* (sarung sutera) sengkang?

7. Apakah pada motif dan corak *lipa sa'be* (sarung sutera) memiliki karakter berbeda – beda?
8. Apakah masyarakat memiliki cara tersendiri dalam melestarikan *lipa sa'be* (sarung sutera)?
9. Apakah benar jika *lipa sa'be* (sarung sutera) berasal dari Sengkang?
10. Dalam acara apa saja *lipa sa'be* (sarung sutera) bisa di pakai?

Parepare, 19 September 2024
Mengetahui,

Pembimbing Utama


(Muhammad Ismail, M.Th.I.)
NIP. 198507202018011001

PAREPARE

4. Surat Selesai Meneliti


PEMERINTAH KABUPATEN WAJO
KECAMATAN TANASITOLO
DESA PAKKANNA
Jalan Andi Baso Dusun Tanete Desa Pakkanna

SURAT KETERANGAN
TELAH MELAKSANAKAN PENELITIAN
NOMOR :198/DPKN-TS/XI/2024

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : WIKRA WARDANA
Jabatan : KEPALA DESA DESA PAKKANNA
Unit Organisasi : Kantor Desa Pakkanna Jl. Andi Baso Dusun Tanaete Kec. Tansitolo

Berdasarkan surat izin penelitian/survey Nomor: 3189/IP/DPMPSTP/2024 tanggal 30 April 2024 dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : MUHAMAD. FAISAL
Tempat/Tgl Lahir : PARE-PARE, 15 Oktober 2002
Alamat : Jl. Gelora Mandiri No 7 Kec. Bacukiki Kota Pare-pare
NIM : 2020203880230041
Universitas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah/Sejarah Perbedaan Islam
Judul Penelitian : MAKNA PADA MOTIF DAN CORAK LIPA SA'BE (SARUNG SUTERA) DI KOTA SENGKANG KAPUTAEN WAJO)

Telah selesai melakukan penelitian di Desa Pakkanna Kecamatan Tanasitolo Kabupaten Wajo. Mulai 13 September 2024 Sampai Dengan Tanggal 13 Oktober 2024

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan semestinya.

Tanjung, 18, November 2024
Kepala Desa Pakkanna


WIKRA WARDANA

5. Surat Keterangan Wawancara

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : H. BAJI
Umur : 60 tahun
Alamat : Sempang kec - Tana Sitolo Wajo
Pekerjaan : Owner Losary site / Patonungah

Bahwa benar diwawancarai oleh Muhammad Faisal untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian “ Makna pada Motif dan Corak *Lipa Sa'be* (Sarung Sutera) di Kota Sengkang Kabupaten Wajo “

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sengkang, Kab. Wajo 19 SEP 2024

Yang bersangkutan


(...H. BAJI...)

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : Iqbal
Umur : 35 tahun
Alamat : kampung Bni / Sengkang kab. Waso
Pekerjaan : Owner Aminah Silek

Bahwa benar diwawancarai oleh Muhammad Faisal untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian “ Makna pada Motif dan Corak *Lipa Sa'be* (Sarung Sutera) di Kota Sengkang Kabupaten Wajo “

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sengkang, Kab. Wajo 18 NOV 2024

Yang bersangkutan

Aminah Ahil Silek
Kain Tenun Sengkang
Kampoeng BNI Sengkang
Tanasitolo Kab. Wajo
Telp. Wa : 0853 9977 7071

(.....)

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

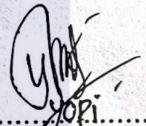
Nama lengkap : Yopi
Umur : 23 Tahun
Alamat : Sempang
Pekerjaan : Penenun

Bahwa benar diwawancarai oleh Muhammad Faisal untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian “ Makna pada Motif dan Corak *Lipa Sa'be* (Sarung Sutera) di Kota Sengkang Kabupaten Wajo “

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sengkang, Kab. Wajo 19 Sep 2024

Yang bersangkutan


(.....Yopi.....)

PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama lengkap : Muhammad ISA
Umur : 70 tahun
Alamat : JL. Warawatta Desa Pakanng kec. Tarasitolo
Pekerjaan : Penenun/ Ponska Sutra asli ATBM, JL Warawatta

Bahwa benar diwawancarai oleh Muhammad Faisal untuk keperluan skripsi dengan judul penelitian “ Makna pada Motif dan Corak *Lipa Sa'be* (Sarung Sutera) di Kota Sengkang Kabupaten Wajo “

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Sengkang, Kab. Wajo 18 Nov 2024

Yang bersangkutan


Muhammad ISA

6. Dokumentasi



Wawancara dengan Bapak Iqbal selaku Owner Amina silk



Wawancara dengan Bapak H. Baji selaku Owner Penenun



Wawancara dengan Bapak Muhammad Isa selaku tokoh masyarakat tenun



Wawancara dengan Bapak Yopi selaku Penenun





Alat Menenun (Tenun)





BIOGRAFI PENULIS



Judul Skripsi: Makna pada Motif Dan Corak *Lipa Sa'be* (Sarung Sutera) di Kota Sengkang Kabupaten Wajo. Nama lengkap Muhaammad Faisal, Lahir di Kota Parepare pada tanggal 15 Oktober 2002 yang merupakan anak pertama dari 4 (empat) bersaudara. Penulis lahir dari pasangan suami istri, Bapak Muhammadong dan Ibu Suriani, penulis sekarang bertempat tinggal di Jl. Gelora mandiri, Kecamatan Bacukiki, Kota Parepare, Sulawesi Selatan. Penulis memulai pendidikan Sekolah dasar di SDN 37 parepare pada tahun 2011 dan selesai pada tahun 2016, selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan di SMPN 8 Parepare pada tahun 2016 dan selesai pada tahun 2018. Kemudian penulis melanjutkan pendidikan di SMKN 2 Parepare pada tahun 2018 sampai tahun 2020.

Setelah menyelesaikan pendidikan tingkat SMA, kemudian penulis memutuskan untuk melanjutkan pendidikan S1 di Insitut Agama Islam Negeri Parepare pada tahun 2020 dengan mengambil program studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. penulis mengajukan judul skripsi sebagai tugas akhir yaitu “**Makna pada Motif Dan Corak *Lipa Sa'be* (Sarung Sutera) di Kota Sengkang Kabupaten Wajo**”.